

**KARAKTERISTIK MUSIK *SAMPE'* DALAM RITUAL *UJIN*
SUKU DAYAK GA'AI BERAU KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Erinda Merdekawati
NIM 10208244074

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik musik Sampe' dalam ritual Ujin suku Dayak Ga'ai Berau Kalimantan Timur* telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Januari 2015

Pembimbing I

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd
NIP. 19610610 198812 1 001

Pembimbing II

Yunike Juniarti Fitria, M.A.
NIP. 19840621 200801 2 005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik musik Sampe' dalam ritual Ujin suku Dayak Ga'ai Berau Kalimantan Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Januari 2015 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda	Tanggal
		Tangan	23/1-15
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.	Ketua Penguji
Yunike Juniarti Fitria M.A.	Sekretaris Penguji	23/1-15
Dr. Hanna Sri Mudjilah, M.Pd.	Penguji I	23/1-15
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd	Penguji II	23/1-15

Yogyakarta, 23 Januari 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Erinda Merdekawati

NIM : 10208244074

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang diambil sesuai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Januari 2015

Penulis,



Erinda Merdekawati

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- Ayahanda H. Anda Kusmayadi, S.H dan ibunda Hj. Ermayati, S.E yang selalu bersabar mendampingi, membesarkan, mendukung, mengerti, dan memberikan kasih sayang kepadaku dengan segala kekuranganku hingga aku bisa sampai pada pencapaian ini.

- Kedua saudara tersayang. Rei Pratama dan Mauliddia Putri Ananda yang selalu menjadi penyemangat ku, dan selalu mengingatkanku bahwa Allah membuka seribu pintu kesempatan ketika manusia gagal dalam satu pilihan.

- Achmad Palewai. Untuk kesetiaan, tanggung jawab, kesabaran, pengertian tanpa batas, dan kekuatan untuk segala kelemahanku

- Rmania Intan Pratiwi.

- Keluarga Laskar Banua, Berau - Kalimantan Timur.

- Para sahabat hebat. Aya, Erin, Fio, Cuwi, Adi, Mas Rangga, Bany, Teh Uci, Singgih, yang telah banyak sekali membantu dan selalu membawaku berjalan beriringan bersama tawa dan tangis, bersama segala kekurangan dan kelebihan..

-Seluruh senior, teman – teman, kelas J, dan junior Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Pendidikan Seni Musik.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada :

1. Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd. selaku pembimbing 1 yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan dan ilmunya dalam proses penulisan skripsi.
2. Yunike Juniarti Fitria, M.A. yang dengan tulus memberi bimbingan dan semangat selama penulisan skripsi.
3. Bapak Hat Budwung dan Bapak Hat Ngeau selaku narasumber 1 dan 2.
4. Bapak Jiang Boss sebagai Kepala Adat Dayak Ga'ai Kabupaten Berau dan Ibu Sunarsih selaku Kepala Kampung Tumbit Dayak yang telah memberikan izin proses penelitian.
5. Ibu Karyani Tri Tialani, S.Pd. sebagai pembimbing selama melakukan penelitian di kampung Tumbit Dayak, Berau Kalimantan Timur.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kendati penulis menyadari banyak kekurangan dalam bentuk penulisan, oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran membangun sebagai proses pembelajaran, dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Yogyakarta, 6 Januari 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the left.

Erinda Merdekawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik	13
1. Karakteristik	13
2. Musik	14
a. Irama	14
b. Melodi	16
c. Harmoni	20
d. Struktur dan Bentuk	20
3. <i>Sampe'</i>	21
4. Ritual	23
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Pertanyaan penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	27
B. Tahapan Penelitian	29
C. Objek Penelitian	34
D. Subjek Penelitian	35

E. <i>Setting</i> penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
a. Wawancara.....	38
b. Observasi.....	40
c. Dokumentasi.....	40
G. Instrumen Penelitian.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
I. Teknik Keabsahan Data.....	44

BAB IV KARAKTERISTIK MUSIK *SAMPE'* DALAM RITUAL UJIN SUKU DAYAK GA'AI, BERAU KALIMANTAN TIMUR

A. Ritual " <i>Ujin</i> " suku Dayak Ga'ai.....	46
1. Persiapan pelaksanaan ritual <i>Ujin</i> suku Dayak Ga'ai.....	48
2. Tata Cara Ritual <i>Ujin</i> suku Dayak Ga'ai.....	50
B. Karakteristik musik <i>Sampe'</i> dalam ritual <i>Ujin</i> suku Dayak Ga'ai.....	54
1. Bentuk dan Struktur lagu.....	55
a. Lagu pemanggil roh.....	55
b. Lagu pengiring tarian.....	56
2. Irama.....	57
a. Lagu pemanggil roh.....	57
b. Lagu pengiring tarian.....	59
3. Melodi.....	61
a. Lagu pemanggil roh.....	61
b. Lagu pengiring tarian.....	63
c. Harmoni.....	66
a. Lagu pemanggil roh.....	66
b. Lagu pengiring tarian.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	79
---------------------	----

LAMPIRAN.....	81
---------------	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Triangulasi teknik penelitian.....	43
Gambar 2 : Triangulasi sumber penelitian	44
Gambar 3 : Sesaji Ritual.....	48
Gambar 4 : Pemanggilan <i>Ma'tau</i>	50
Gambar 5 : Lokasi penelitian tumbit Dayak.....	94
Gambar 6 : Silaturahmi dengan ketua suku Dayak Ga'ai.....	94
Gambar 7 : Dermaga penyebrangan lokasi penelitian.....	95
Gambar 8 : Perjalanan menuju rumah narasumber.....	95
Gambar 9 : Wawancara dengan narasumber.....	96
Gambar 10 : Lokasi penelitian.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Panduan Observasi.....	77
Lampiran 2 : Panduan Wawancara.....	78
Lampiran 3 : Pertanyaan Wawancara.....	80
Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi.....	82
Lampiran 5 : Deskripsi Hasil Wawancara.....	84
Lampiran 6 : Lampiran Partitur.....	91
Lampiran 7 : Lampiran Foto.....	94
Lampiran 8 : Lampiran Surat Penelitian.....	97

KARAKTERISTIK MUSIK *SAMPE'* DALAM RITUAL *UJIN* SUKU DAYAK GA'AI BERAU KALIMANTAN TIMUR

**Oleh :
Erinda Merdekawati
10208244074**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* yang merupakan ritual pengobatan tradisional bagi masyarakat Dayak *Ga'ai* di kampung Tumbit Dayak, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Karakteristik musik tradisi ini kemudian diteliti menggunakan unsur musik secara umum seperti struktur, irama, melodi, dan harmoni.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan model penelitian etnografi, sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Objek penelitian ini adalah musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak *Ga'ai*, Berau Kalimantan Timur. Subjek penelitian adalah tokoh adat, pemain *Sampe'*, serta masyarakat Tumbit Dayak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat dua buah lagu yang digunakan dalam ritual *Ujin*, yaitu lagu pemanggil roh dan lagu pengiring tarian, (2) Lagu dalam ritual *Ujin* menggunakan melodi utama yang bergerak semakin tinggi dan satu nada yang berfungsi sebagai pengiring hingga akhir lagu (3) Lagu - lagu dalam ritual *Ujin* didominasi oleh nuansa akor Des Mayor namun apabila nadanya diteliti satu per satu maka akan terdengar nuansa akor yang lain selain nuansa akor Des Mayor (Ges Dim, Des 9, F Minor, Bes Minor), (4) Penggunaan tanda aksan di setiap ketukan yang sama, teknik *staccato*, dan *ornament acciaccatura* semakin memperkuat suasana ritual yang diciptakan .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Berau berasal dari Kesultanan Berau yang didirikan sekitar abad ke-14. Menurut sejarah Berau, Raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Surya Nata Kesuma dan Isterinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahan kerajaan pada awalnya berkedudukan di Sungai Lati.

Terdapat tiga suku besar yang saling berhubungan dan mendominasi perkembangan kebudayaan di Kabupaten Berau, yaitu suku Berau, suku Bajau, dan suku Dayak.

1. Berau

Suku Berau adalah suku yang tinggal di Kabupaten Berau, suku Berau zaman dahulu hidup dengan bertani dengan menanam ketela rambat, ubi kayu, buah – buahan, dan sayuran. Masyarakat suku Berau pada akhirnya membangun sebuah kerajaan yang cukup besar bernama Kesultanan Berau. Kesultanan Berau adalah sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Kabupaten Berau sekarang ini. Kerajaan ini berdiri pada abad ke-14 dengan raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Suryanata Kesuma dan istrinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Suku Berau atau Melayu Berau (Berau Benua) adalah suku pesisir di kabupaten Berau, bagian utara Kalimantan Timur. Kebudayaan Berau berawal sejak berdirinya Kesultanan Berau, seperti kerajaan Islam

lainnya di Kalimantan yang termasuk golongan Melayu. Dialek Melayu Berau adalah suatu bahasa Austronesia yang dituturkan suku Berau di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Bahasa Berau merupakan salah satu dialek Melayu Lokal, sehingga dapat pula disebut Bahasa Melayu Berau.

Sebelumnya daerah-daerah milik Berau yang telah memisahkan diri dan berdiri sendiri adalah Bulungan dan Tidung (kemudian ditaklukan Sultan Sulu). Negara Berau kuno meliputi kawasan pesisir dari perbatasan mandala Kerajaan Brunei di Kinabatangan (kini termasuk Sabah) hingga Tanjung Mangkaliat di perbatasan dengan mandala Kerajaan Kutai. Terdapat satu kesenian yang sangat berkembang di masyarakat Berau, yaitu *Tingkilan* yang merupakan sebuah nyanyian dan irama musik khas Berau, alat musiknya terdiri dari gambus dan ketipung, *Tingkilan* digunakan untuk mengiringi tari *Jepen*.

2. Bajau

Suku Bajau adalah suku bangsa yang tanah asalnya Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku ini merupakan suku nomaden yang hidup di atas laut, sehingga disebut gipsi laut. Suku Bajau menggunakan bahasa *Sama-Bajau*. Suku Bajau sejak ratusan tahun yang lalu sudah menyebar ke negeri Sabah dan berbagai wilayah Indonesia. Suku Bajau juga merupakan anak negeri di Sabah. Suku-suku di Kalimantan diperkirakan bermigrasi dari arah utara (Filipina) pada zaman prasejarah. Suku Bajau yang Muslim ini merupakan gelombang terakhir migrasi dari arah utara Kalimantan yang memasuki pesisir Kalimantan Timur. Suku Bajau di Berau hidup di pesisir pantai Kabupaten

Berau, diantaranya Pulau Derawan, Pulau Sangalaki, Pulau Maratua, Pulau Pabahanan, dan Pulau Kakaban

Salah satu kesenian tradisional masyarakat suku Bajau di pesisir pantai Berau, adalah *Dalling*, tari ini juga dulunya kerap ditampilkan pada acara tertentu, seperti pesta adat dan kegiatan keramaian di kampung-kampung. Tarian *Dalling* terkesan sangat sederhana dan seadanya. Perangkat musik pengiring menggunakan gamelan yang terdiri tiga buah *Gong*, enam keping *Klenengan* dan satu *Gendang Rebana*.

3. Dayak

Suku Dayak atau *urank* Dayak adalah penduduk asli yang sebagian besar menghuni daerah pedalaman Kalimantan. Wilayah pemukiman suku Dayak meliputi seluruh pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Dayak adalah istilah bagi penduduk yang tidak beragama Islam (Coomand, 1987: 53), istilah ini digunakan untuk membedakan suku yang hidup di daerah pedalaman dengan suku Melayu yang mendiami daerah pesisir. Disamping itu ada juga orang Dayak yang beragama Islam, namun mereka tetap disebut Melayu, sehingga istilah Dayak digunakan untuk membedakan suku asli yang masih memeluk agama asli (Kaharingan), Protestan, dan Katholik dengan masyarakat yang memeluk agama Islam. Suku Dayak termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara antara tahun 2500 SM – 1500 SM. Migrasi tersebut dimulai dari beberapa daerah sekitar Cina dan kemudian menuju Indonesia melalui Malaysia Barat kemudian menyeberang

ke Sumatera, Jawa, Bali, dan sebagian ke Kalimantan yang termasuk dalam ras Mongoloid (Florus, 2005: 86). Migrasi suku Dayak berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan dibedakan menjadi *Proto-Melayu* (Melayu tua) dan *Deutro-Melayu* (Melayu muda) untuk menunjukkan gelombang perpindahan mereka. Gelombang pertama berlangsung sekitar tahun 300 SM di zaman Neolithikum, gelombang kedua setelah kebudayaan logam.

Dalam bahasa *Sagen* (Dayak Kuno) kata “Dayak” berarti *Bakena*, yaitu cantik atau gagah perkasa. Orang pada umumnya berpendapat bahwa Dayak berarti pedalaman, mungkin karena suku Dayak banyak mendiami wilayah pedalaman di area hulu dan hilir sungai. Suku Dayak di Kalimantan sebenarnya adalah suku yang heterogen, karena terbagi menjadi sub suku kecil yang mempunyai bahasa dan tradisi yang berbeda satu sama lain. Setiap kelompok sub suku Dayak pada umumnya mengidentifikasi komunitasnya dengan nama daerah yang menjadi tempat tinggal mereka. Pergerakan suku Dayak di pedalaman Kabupaten Berau merupakan sejarah yang panjang dan sangat rumit, dan seringkali tidak bersentuhan dengan sejarah-sejarah besar. Awal mula masuknya suku Dayak ke Kalimantan Timur yaitu pada abad ke 17, suku Dayak Modang yang berasal dari Serawak mulai melakukan migrasi menuju Kalimantan Timur melewati sungai Iwan, kemudian mendapati dataran tinggi Apo Kayan yang merupakan lahan subur untuk pertanian. Kemudian pada pertengahan abad ke 18, pecahlah perang besar antar suku Dayak dalam memperebutkan wilayah kekuasaan, sehingga menimbulkan dampak kehancuran wilayah tempat tinggal mereka. Tahun 1960 suku Dayak

Modang, Kenyah, dan lainnya kembali melakukan migrasi besar-besaran dan berjalan memasuki daerah pesisir Kalimantan seperti Malinau, Bulungan, dan Kabupaten Berau.

Menurut riwayatnya, ada dua versi yang menjelaskan asal-usul etnonim Ga'ai. Versi pertama, orang Ga'ai sendiri mengatakan bahwa Ga'ai diambil dari "gai" (mandau) karena mereka sering menggunakan mandau ini untuk meng-ayau (pemenggalan kepala manusia). Versi kedua menurut orang Kenyah, Lepo Taw menyebutkan bahwa Ga'ai berasal dari kata "ba'ai" yang artinya "orang ilir" karena pada saat bersama-sama tinggal di sungai Baram, orang Lepo Taw menempati wilayah ulu dan orang Ga'ai yang datang kemudian mendiami wilayah ilir atau muara sungai. Bila melihat karakteristik orang Ga'ai yang sangat mahir dalam membuat mandau, suka meng-ayau, dan sering menetap di bagian hilir sungai, kedua etimologi di atas dapat diterima.

Sejak abad ke 18 suku Dayak Ga'ai yang termasuk dalam bagian dari rumpun suku Dayak Modang dan berasal dari Apo Kayan ini sudah bermukim di kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau tepatnya di kampung Long Lanuk, Long Laai, Long Ayan dan Tumbit. Secara administratif kampung Tumbit terbagi menjadi dua bagian, yaitu kampung Tumbit Melayu dan kampung Tumbit Dayak. Daerah perkampungan Tumbit Melayu masuk dalam wilayah teritorial kecamatan Teluk Bayur sedangkan Tumbit Dayak masuk dalam wilayah kecamatan Sambaliung, namun pada kenyataannya perbedaan wilayah ini tidak terlalu dirasakan oleh masyarakat setempat karena jarak antar kecamatan hanya dipisahkan oleh jembatan yang di bawahnya dialiri

sungai Kelay. Perjalanan darat ke kampung Tumbit Dayak jika ditempuh menggunakan mobil dari Kecamatan Teluk Bayur memakan waktu sekitar 40 menit, kemudian untuk mencapai lokasi penelitian di kampung Tumbit Dayak perjalanan dilanjutkan dengan menyeberangi sungai Kelay menggunakan transportasi air yang biasa disebut ketinting atau perahu kayu kecil yang digerakkan dengan mesin.

Tidak dibutuhkan waktu yang lama untuk menyeberangi sungai Kelay tersebut, setelah berhasil menyeberangi sungai Kelay, pengunjung akan disambut dengan gapura besar terbuat dari kayu yang penuh dengan ukiran khas suku Dayak. Masyarakat Dayak Ga'ai memiliki berbagai tatanan kehidupan dan kebiasaan adat istiadat yang dijalankan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat Dayak merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari – hari, sistem kebudayaan yang dianut mengandung norma dan hukum yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Dayak Ga'ai.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebanyakan kepala keluarga dari suku Dayak Ga'ai memilih untuk melakukan aktifitas menangkap ikan dan berladang. Kemampuan berladang suku Dayak Ga'ai sangat terkenal sehingga suku Dayak lain seperti Dayak Basap dan Dayak Punan pernah mengabdikan dan belajar tentang ilmu pertanian berladang pada suku Dayak Ga'ai. Mata pencaharian suku Dayak Ga'ai sebenarnya masih pada pertanian tetapi kegiatan lain seperti berburu, menombak ikan, mencari buah – buahan, memanfaatkan sumber daya hutan dan memelihara beberapa hewan ternak

masih mereka lakukan untuk menambah penghasilan hidup, selain itu pengrajin alat musik *Sampe* juga kemudian membuat dan menjual *Sampe'* sebagai tambahan mata pencaharian.

Suku Dayak Ga'ai sempat memiliki sebuah kerajaan kecil Ga'ai. Dayak Ga'ai sendiri adalah suku bangsa Bahau yang dulu dikenal dengan sebutan suku Modang yang merupakan bagian dari sub suku Apo Kayan dan melakukan migrasi saat peperangan. Suku Dayak di sepanjang hulu ke hilir sungai Segah ini sebagian memeluk agama Kristen dan sebagian lagi memeluk agama Islam. Pada suku Dayak Ga'ai terdapat Balai Adat atau Rumah Adat yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai macam ritual seperti ritual musim tanam, ritual *Bapalas*, ritual panen, kematian, dan juga ritual *Ujin*.

Ritual *Ujin* merupakan salah satu ritual pengobatan yang digunakan oleh suku Dayak Gaai, ritual ini adalah upacara pemanggilan jin/roh dengan tujuan mengobati orang yang sakit. Dalam ritual *Ujin*, terdapat beberapa syarat dan tahapan tertentu ketika hendak melakukannya. Pelaku dalam ritual *Ujin* pun dibatasi paling tidak terdiri dari 3-5 orang yang terdiri dari seorang *Pengujin* (orang yang melakukan pengobatan), *Habai* (penyampai pesan) maksimal 2 orang, dan seorang pemain *Sampe'* (alat musik khas Suku Dayak).

Sampe' adalah salah satu alat musik tradisional khas orang-orang suku Dayak, tidak hanya digunakan sebagai pengiring untuk tarian tetapi juga untuk berbagai macam ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat asli suku Dayak. Selain *Sampe'* ada pula *Gong*, *Gendang*, *Garantung*, dan lainnya. *Sampe'*

berasal dari bahasa lokal suku Dayak yang berarti “memetik dengan jari”, biasanya terdiri dari 3 – 4 senar. Pada zaman dahulu dawai *Sampe'* menggunakan tali serat pohon enau (sejenis pohon aren), namun sesuai perkembangannya *Sampe'* masa kini telah menggunakan kawat kecil sebagai dawainya.

Pada bagian kepala *Sampe'* dipasang hiasan ukiran yang menggambarkan taring-taring dan kepala burung enggang (burung keramat ciri khas suku Dayak). Cara memainkan *Sampe'* disesuaikan dengan pemetiknya, misalnya dari tiga buah senar yang ada, bisa dibuat nada C untuk senar pertama yang terletak di posisi paling bawah, nada E untuk senar kedua yang terletak di tengah, dan nada G untuk senar ketiga yang terletak pada posisi paling atas. Musik *Sampe'* merupakan elemen utama dalam pelaksanaan ritual *Ujin*, musik *Sampe'* dapat menciptakan suasana *magis* pada ritual dalam masyarakat Dayak Ga'ai. Musik *Sampe'* dimainkan dari awal hingga akhir ritual, sehingga apabila elemen tersebut dihilangkan maka tidak akan terjadi ritual *Ujin*.

Kelangkaan dokumentasi terjadi karena belum terdapat data tertulis tentang musik *Sampe'* sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat suku Dayak terhadap musik tersebut. *Sampe'* mempunyai nilai estetika yang sangat tinggi baik dari tampilan fisik maupun suara yang diproduksinya, selain indah dan syahdu musik *Sampe'* juga dapat membawa suasana senang maupun sedih tergantung dari permainan irama yang telah ditentukan. Pemahaman mendalam tentang karakteristik musik *Sampe'* juga

akan menjadi salah satu landasan kuat untuk membangun persatuan bangsa. Pemahaman tentang hubungan antara tradisi dengan orang luar (peneliti) yang bersifat saling memahami dan saling mengapresiasi bahkan saling meminjam berkenaan dengan khazanah budaya (Sedyawati, 2012: 25).

Beberapa budayawan setempat mulai meneliti dan peduli terhadap keberadaan dan keunikan ritual *Ujin*, tetapi hingga saat ini belum ada penelitian secara khusus yang dilakukan untuk mendokumentasi data tertulis mengenai musik *Sampe'* yang digunakan dalam ritual *Ujin*. Berangkat dari hal tersebut di atas, maka perlu adanya pengkajian terhadap karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai di Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa hal yang menarik untuk diteliti, namun penelitian ini difokuskan pada Karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai Berau Kalimantan Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. "Bagaimanakah karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai Berau Kalimantan Timur?"

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai Berau Kalimantan Timur.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah cakrawala / khasanah pengetahuan tentang karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai, bagi seluruh pembaca, terutama masyarakat Berau, Kalimantan Timur.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang karakteristik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai Berau Kalimantan Timur
- c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai referensi untuk menambah wawasan teoritis dan ilmiah khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- d. Bagi masyarakat Suku Dayak Ga'ai khususnya dan masyarakat Berau – Kalimantan Timur pada umumnya sebagai acuan dan referensi untuk pembelajaran dan pelestarian budaya.

- e. Bagi pemerintah daerah Berau, agar dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi salah satu bentuk kesenian yang ada.

2. Manfaat Praktis

Bagi pelaku seni dan orang-orang yang berkompeten dalam bidang seni dan budaya, agar musik *Sampe'* ini bisa dikenalkan kepada masyarakat luas serta diaransemen ulang agar lebih menarik, seperti halnya musik *Sampe'* dari suku Dayak lainnya yang sudah mulai dikenal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Karakteristik

Menurut John (2010: 1), karakteristik adalah ukiran atau pahatan watak/ jiwa sehingga berbentuk unik, khas, menarik, dan berbeda. Sedangkan karakteristik oleh Hermawan (2013: 5), diartikan sebagai sesuatu yang melekat dan telah melalui proses yang cukup panjang sebelumnya. Selain kedua pendapat tersebut, Thoifin (1992: 72) mengatakan bahwa karakteristik mempunyai sifat khas yang tidak dapat disembunyikan. Sejalan dengan itu, Hamid (2011: 105) mengatakan bahwa karakteristik merupakan penggambaran ciri khas dari sesuatu hal. Secara lebih umum, dalam Ensiklopedi Indonesia (1992: 1663) dijelaskan bahwa:

“Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti watak. Secara umum pengertian karakteristik adalah sifat khas yang tetap menampilkan diri dalam keadaan apapun. Bagaimanapun upaya untuk menutupi dan menyembunyikan watak itu, ia akan selalu ditemukan sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah penggambaran ciri khas sangat unik, menarik, berbeda, dan melekat pada sesuatu serta didapat dari sebuah proses yang panjang serta tidak dapat ditutupi atau disembunyikan.

2. Musik

Menurut Prier (2009: 123) musik adalah bunyi *riil* (akustis), suatu peristiwa yang dialami dalam dimensi ruang dan waktu, musik dialami sebagai akor konsonan / disonan, ritme, warna suara tertentu karena oleh telinga manusia tidak hanya didengar tetapi juga dinilai sebagai bunyi kualitatif yang memuat suatu arti. Menurut Ptolomeus (dalam Prier: 2009) musik adalah kemampuan untuk mengolah nada tinggi dan rendah menurut panca indera maupun menurut akal budi. Prier (2011: 1) mengatakan bahwa sebuah karya musik, misalnya sebuah nyanyian, dapat dipandang sebagai sejumlah nada yang tersusun dalam ruang-ruang birama. Djohan (2009: 89) menyatakan bahwa musik adalah ungkapan ekspresi yang dapat memberikan gambaran tentang banyak hal.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa musik adalah ungkapan ekspresi yang berupa rangkaian bunyi yang berjalan teratur dan dapat didengar dan dinilai serta memiliki suatu arti tersendiri. Unsur-unsur musik menurut Jamalus (1988: 1), yaitu:

1) Irama

Irama adalah urutan yang menjadi rangkaian unsur dasar dalam musik, irama tersebut terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama.

Sukohardi (2012: 11) mengatakan bahwa tanda birama merupakan sebuah angka pecahan yang terdapat pada permukaan lagu. Beberapa contoh tanda birama dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



= Dalam setiap birama berisi 2 ketukan dan tiap ketukan bernilai 1 not seperempat.



= Dalam setiap birama berisi 3 ketukan dan tiap ketukan bernilai 1 not seperempat.



= Dalam setiap birama berisi 4 ketukan dan tiap ketukan bernilai 1 not seperempat.



= Dalam setiap birama berisi 6 ketukan dan tiap ketukan bernilai 1 not seperdelapan.

2) Melodi

Melodi menurut Prier (2009: 113) melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan membawa makna, adapun syaratnya ialah: berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan, dan dapat dinyanyikan. Melodi adalah perjalanan tinggi rendahnya nada yang beraturan, menurut Sukohardi (2012: 50) dalam suatu karya dapat menjadi indah karena adanya hiasan melodi, atau dapat disebut *ornamentik*.

Terdapat beberapa unsur dalam melodi, diantaranya:

a. Motif

Motif merupakan bagian terkecil dari sebuah lagu, Hugo Riemman (dalam K.E. Prier, 2011) menyebutkan beberapa identifikasi untuk mengenali motif antara lain:

- a) Sebuah motif biasanya diawali dengan ketukan ringan (irama gantung) dan berakhir dengan hitungan berat dan dapat juga dimulai dengan hitungan berat dan diakhiri dengan hitungan berat.
- b) Sebuah motif sekurang – kurangnya terdiri dari dua nada dan paling banyak punya dua ruang birama. Bila memenuhi satu/dua ruang birama disebut *figurative* (motif mini).
- c) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan maka tumbuhlah motif panjang yang dapat memenuhi seluruh frase pertanyaan atau frase jawaban.
- d) Motif yang satu memancing motif yang lain (yang sesuai). Dengan demikian musik nampak sebagai satu ”proses” (suatu pertumbuhan).
- e) Diantara motif sering terjadi nada jembatan yang tidak terlalu penting.

b. Frase

Frase diartikan sebagai satu kesatuan yang secara konvensional terdiri dari atas empat birama panjangnya dan ditandai dengan sebuah kadens (Wicaksono, 1998: 3). Frase merupakan anak kalimat lagu yang terdiri atas empat birama yang ditandai dengan kadens lengkung atau pengikat

Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada yang dimainkan dalam sebuah tangganada yang telah ditentukan oleh seorang komposer. Tangganadamenurut Mudjilah (2010: 25) adalah susunan nada-nada secara alpahabetis yang disusun ke atas, dari nada terendah ke nada tertinggi,

maupun ke bawah, dari nada tertinggi ke nada terendah. Prier (2009: 212) mengatakan bahwa tangganada merupakan urutan nada melalui satu oktaf yang mengikuti pola tertentu (*tonsystem*), dapat juga dikatakan sebuah tangganada menyajikan suatu kutipan spesifik dari persediaan nada. Tangganada yang dikenal secara umum di Indonesia adalah tangga nada *diatonis* dan *pentatonis*. Tangganada *diatonis* menurut Prier(2009: 32) adalah istilah untuk tangga nada dengan tujuh nada "natural" (*Heptatonik*), dengan langkah-langkah satu atau setengah nada, sedangkan Mudjilah (2010: 25) mengatakan bahwa tangganada *diatonis* adalah sebuah sistem tangganada yang masing-masing nada dalam tangganada tersebut mempunyai jarak 1 *tone* (*whole-tone*), dan 1 *semitone* (*half-tone*) secara bervariasi. Mudjilah (2010: 25) menjelaskan ada dua jenis tangganada *diatonis* yaitu:

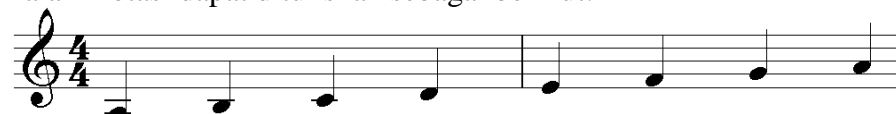
1) Tangganada Mayor

Susunan nada-nada yang mempunyai jarak 1 *semitone* pada nada ke 3-4 dan 7-1 (*oktaf*) dan jarak nada-nada yang lain adalah 1 *tone* (*Whole-tone*). Dalam notasi dapat dituliskan sebagai berikut:



2) Tangganada Minor

Susunan nada-nada yang mempunyai jarak 1 *semitone* pada nada ke 2-3 dan ke 5-6, jarak nada-nada yang lain adalah 1 *tone* (*Whole-tone*). Dalam notasi dapat dituliskan sebagai berikut:



Sedangkan tangga nada *pentatonis* merupakan tangganada yang terdiri dari 5 nada, menurut Prier (2009: 158) pentatonik adalah sistem

tangganada yang terdiri dari lima nada, di Indonesia tangganada pentatonik dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Pentatonik *Anhemitonis*, artinya tanpa setengah nada, seperti do – re – mi – sol- la yang di Indonesia secara lazim disebut juga *Slendro*, dalam notasi dapat dituliskan sebagai berikut:



- 2) Pentatonik *hemitonik* dengan nada mi – fa – sol – si – do yang disebut *Pelog*, pada notasi dapat dituliskan sebagai berikut:



Cepat atau lambatnya perjalanan melodi dalam suatu karya lagu ditentukan oleh kecepatan ketukan not, Mudjilah (2010: 9) mengatakan bahwa kecepatan dimana kita mengetuk / menghitung panjang not sebut dengan tempo. Ada beberapa tanda tempo yang digunakan untuk mempermudah kita untuk mengetahui dan merasakan suatu karya musik (Sukohardi, 95: 2012) yaitu:

- 1) Untuk tempo yang sangat lambat:
 - a. *Largissimo* = sangat perlahan-lahan
 - b. *Largo* = luas, lebar
 - c. *Adagio* = lambat (perlahan-lahan)
 - d. *Lento* = lambat menarik-narik, merana
 - e. *Grave* = sangat lambat, khidmat, dan berat.
- 2) Untuk tempo yang lambat, *Ugahari* (tidak terlalu lambat):
 - a. *Larghetto* = lambat tetapi lebih cepat sedikit daripada *Largo*
 - b. *Adante* = tempo berjalan-jalan
 - c. *Adantino* = sedikit lebih cepat dari *Adante*
- 3) Untuk tempo sedang:
 - a. *Moderato* = sedang, juga merupakan singkatan dari *Allegro Moderato*
 - b. *Allegretto* = agak ramai, ringan agak cepat

4) Untuk tempo cepat:

- a. *Allegro* = cepat
- b. *Allegro con brio* = ramai dan suka hati
- c. *Allegro con fuoco* = berapi-api, menyala-nyala
- d. *Allegro con spirito* = ramai dan bersemangat
- e. *Allegro agitato* = ramai, bernaftu

5) Untuk tempo yang sangat cepat:

- a. *Allegro assai, Allegrissimo, Allegro vivace* = sangat ramai, suka hati
- b. *Viavace* = ramai, suka hati
- c. *Presto* = cepat
- d. *Presto assai* = sangat cepat
- e. *Prestissimo* = secepat mungkin
- f. *Presto volante* = tercepat


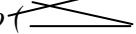
c. Harmoni

Dalam filsafat Yunani Klasik (Prier, 2009: 60) harmoni dipakai dalam arti “indah secara estetis”, tidak hanya dalam bidang musik dan seni rupa, tetapi juga dalam ilmu pasti, ilmu bintang, dan ilmu filsafat. Menurut Soeharto (2008: 48) harmoni adalah keselarasan paduan bunyi, secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya. Prier (2009: 60) mengatakan bahwa harmoni adalah keselarasan. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan keselarasan dari beberapa nada yang dibunyikan secara bersamaan.

d. Bentuk dan struktur lagu

Prier (2011: 2) mengatakan bahwa bentuk musik adalah suatu gagasan / ide yang nampak dalam pengolahan / susunan semua unsur

musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Dinamika menurut Sukohardi (2012: 64) merupakan perbedaan ketukan suara, sedangkan Prier (2009: 33) berpendapat dinamika adalah istilah untuk membedakan keras lembutnya dalam pembawaan karya musik. Dinamika merupakan simbol yang digunakan untuk membuat perbedaan porsi suara yang di produksi dalam memainkan sebuah komposisi musik. Beberapa istilah dinamik yang sering dijelaskan menurut Mudjilah (2010: 82) adalah:

- | | |
|--|----------------------------------|
| 1. <i>Pianissimo (pp)</i> | = sangat lembut |
| 2. <i>Piano (p)</i> | = lembut |
| 3. <i>Mezzopiano (mp)</i> | = agak lembut (lembutnya sedang) |
| 4. <i>Mezzoforte (mf)</i> | = agak keras |
| 5. <i>Forte (f)</i> | = keras |
| 6. <i>Fortissimo (ff)</i> | = sangat keras |
| 7. <i>Fortepiano (fp)</i> | = mulai keras lalu segera lembut |
| 8. <i>Cressendo</i> () | = makin lama makin keras |
| 9. <i>Decresendo</i> () | = makin lama makin lembut |
| 10. <i>Diminuendo(dim.)</i> | = melembutkan nada |
| 11. <i>Sforzando (sfz.)</i> | = lebih keras, diperkeras |

Prier (2011: 5) juga mengatakan bahwa menurut jumlah kalimat, bentuk lagu dibedakan menjadi:

1. Bentuk lagu satu bagian: dengan satu kalimat saja;
2. Bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang **berlainan**
3. Bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang **berlainan**

Sedangkan struktur lagu menurut Linggono (1993: 2) adalah susunan secara struktural dalam kalimat musik yang didalamnya terdapat motif atau ujud. Struktur lagu merupakan kalimat musik yang didalamnya tersusun motif dan frase secara sistematis.

3. *Sampe'*

Sampe' yakni instrumen berbentuk seperti gitar yang mempergunakan tiga atau empat buah senar. Ukuran panjangnya kurang lebih 1,5 meter dengan ukiran taring dan kepala burung enggang di bagian atas. *Sampe'* dalam bahasa lokal suku Dayak dapat diartikan memetik jari, dari makna tersebut dapat diketahui bahwa *Sampe'* adalah perangkat musik yang dimainkan dengan cara dipetik (Umberan, 1993: 90). Menurut Umberan dkk (1993: 90), *Sampe'* adalah alat musik yang dimainkan dengan jari-jari dari kedua belah tangan, terdapat 3-4 senar dan dipasang hiasan ukiran yang menggambarkan taring dan kepala burung enggang. *Sampe'* adalah alat musik kesenian khas Kalimantan. Hastanto (2005: 27) mengatakan bahwa *Sampe'* merupakan salah satu instrumen andalan suku Dayak, instrumen ini merupakan alat musik petik yang fungsinya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *sampe berdawai tiga* dan *berdawai empat*.

Dalam masyarakat suku Dayak, musik *Sampe'* dibagi menjadi empat kategori Umberan dkk (dalam Depdikbud, 1993: 48), yaitu:

1. Musik sebagai pengiring tari
2. Musik sebagai pengiring ritual sakral
3. Musik sebagai pengiring ritual non sakral
4. Musik yang berdiri sendiri

Menurut Umberan dkk (dalam Depdikbud, 1993: 50) musik sebagai pengiring tari dalam suku Dayak secara umum terbagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Irama Kenyah: Mempergunakan kombinasi alat *kocapi* (kecapi), *garode* (alat tiup yang terbuat dari kulit labu dan bambu) atau

sulimbalawang (suling berlubang empat). Dapat juga diiringi oleh alat-alat lain seperti *kenong*, *gong*, dan *gendang* secara perlahan-lahan.

2. Irama Tasai: Mempergunakan kombinasi alat *garantung* (gong dan gendang).
3. Irama Giring: Mempergunakan kombinasi *gong*, *gendang*, dan *kenong*, bahkan seringkali ditambah dengan *tangkung ladang* (alat pukul berbentuk udang terbuat dari logam).
4. Irama Kanyen: Mempergunakan irama yang disebut *gandang gerantung*, yaitu dengan gendang dan empat buah gong.

Di Kalimantan Timur sendiri bentuk dan bahan alat musik sebagai pengiring tari-tarian sangat sederhana dan sebagian besar adalah buatan sendiri.

Alat-alat tersebut antara lain (Umberan dkk, 1993: 54) :

1. *Klentangan*, sejenis instrumen yang terdiri atas enam buah gong kecil tersusun menurut nada tertentu.
2. *Tarai*, instrumen yang bentuknya seperti klentangan yaitu gong kecil yang digantungkan pada sebuah tiang dan hanya terdiri atas satu nada
3. *Gendang*, instrumen yang terdiri atas:
 - a. *Prahi*: *Gendang* yang panjangnya 2.15 meter dibuat dari batang pohon yang lurus dan dipergunakan sebagai tanda / isyarat, dan terkadang dipergunakan juga untuk acara ritual sakral.
 - b. *Gimer*: *Gendang* yang panjangnya kurang lebih 60cm.
 - c. *Pampong*: sejenis *prahi* tetapi lebih kecil dan pendek. Merupakan alat untuk mengiringi *klentangan* pada waktu tari-tarian.
4. Seruling, instrumen dari bambu yang bentuknya sama dengan seruling-seruling biasa yang berlubang enam.
5. *Sampe'*, instrumen berbentuk seperti gitar yang mempergunakan tiga maupun empat senar.

4. Ritual

Ritual merupakan ruang yang melingkupi hidup manusia seperti adat istiadat dan upacara kemasyarakatan (Umberan dkk, 1993: 77). Ruang yang

dimaksud dalam penjelasan ini adalah wadah bagi masyarakat suku Dayak untuk melakukan suatu aktivitas tertentu seperti beribadah, mengadakan upacara atau ritual. Ritual merupakan kebudayaan non materiil karena menurut Cateora (dalam Sulasman 2013: 58) kebudayaan non materiil adalah ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, lagu, tarian, dan ritual. Makna dari ritual itu sendiri sebenarnya sangat luas karena ritual merupakan bagian dari sebuah budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat yang telah dijalankan secara turun temurun.

Turner (dalam Endraswara 2012: 175) mengatakan bahwa ada dua klasifikasi ritual, yaitu:

1. Ritual krisis hidup

Ritual krisis hidup yang berarti ritual yang berhubungan dengan krisis hidup manusia, termasuk dalam lingkup ini antara lain kelahiran, pubertas, dan kematian. Ritual ini disebut inisias.

2. Ritual gangguan

Ritual gangguan yang berarti ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tak mengganggu hidup manusia.

Endraswara (2012: 169) juga mengemukakan bahwa penelitian ritual sekarang biasanya cenderung ke arah deksripsi tata cara ritual dengan penafsiran, peneliti akan banyak mengidentifikasi ritual dengan tujuan melestarikan. Ritual *Ujin* termasuk dalam ritual krisis hidup karena sebagai ritual pengobatan, ritual *Ujin* terhubung dalam ruang lingkup kehidupan dan kematian.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *Karakteristik Pupuh Kinanti Kawali* yang diteliti oleh Yussi Nisfi Faridan Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, ditemukan karakteristik *Pupuh Kinanti Kawali* yang memiliki keunikan terutama dalam laras / tangganada serta dongkari / ornamentasi yang digunakannya.
2. Skripsi yang berjudul *Eksistensi Irama Musik Dayak Kanayatn dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn* yang diteliti oleh Ferdinan jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini mendeskripsikan irama musik dalam suku Dayak Kanayatn dengan menggunakan sistem notasi balok lengkap dengan analisis struktur dari komposisi irama tersebut, dapat terlihat bentuk dan karakter dari masing – masing irama yang digunakan. Dari penelitian ini juga disimpulkan bahwa irama musik pada kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn bersifat ritmis.

Dari kedua penelitian tersebut relevansi penelitian terdapat pada objek dan metode penelitian yang digunakan. Objek penelitian berupa karakteristik musik sedangkan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan model etnografi.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari beberapa fakta yang telah didapatkan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik musik *Sampe'* yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Ga'ai dalam ritual pengobatan *Ujin*?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran mengenai keadaan atau gejala yang terjadi. Afiduddin (2009: 78) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis yang interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dengan makna yang sebenarnya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan fenomenologi. Model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Etnografi berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi (Endraswara, 2012: 50). Penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk mengetahui serta memahami aktivitas sosial dari suatu masyarakat yang dapat berupa berbagai macam peristiwa, cara berinteraksi, tradisi, ritual, dan kebudayaan, baik dalam bentuk material maupun spiritual. Sejalan dengan itu etnografi adalah pembelajaran suatu kelompok budaya dalam konteks natural selama periode tertentu dengan tujuan mengetahui budaya kelompok tersebut (Saebani, 2009: 86).

Pendekatan fenomenologi itu sendiri adalah pemahaman budaya lewat pandangan budaya atau pelakunya. Menurut pandangan Natanton (dalam Endraswara, 2012: 43) fenomenologi merupakan istilah yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Dalam penelitian ini dilakukan dua prinsip studi kerja, yaitu penelitian studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data-data atau informasi yang berkenaan dengan objek penelitian dengan cara mengumpulkan segala referensi baik dalam bentuk buku, jurnal, video, dan catatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan pada beberapa tempat yang dianggap dapat menunjang proses penelitian, lokasi tersebut antara lain adalah, perpustakaan Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, perpustakaan daerah Kota Yogyakarta, perpustakaan daerah Kabupaten Berau, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Berau.

Studi lapangan dilakukan untuk menggali informasi dari para narasumber dengan cara mewawancarai dan melihat langsung proses terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian pada lokasi penelitian, yaitu kampung Tumbit Dayak, kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau. Namun pada saat peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, ritual pengobatan *Ujin* tidak bisa diadakan karena kondisi peng*Ujin* yang sudah lanjut usia dan tidak ada keluhan sakit dari masyarakat suku Dayak Ga'ai. Peneliti akhirnya hanya fokus untuk mendapatkan data tentang karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai

Berau Kalimantan Timur dengan mewawancarai beberapa narasumber yang merupakan ketua adat suku Dayak Ga'ai dan pemain *Sampe'* dalam ritual *Ujin* .

B. Tahapan Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilakukan sebagai perencanaan peneliti dalam memulai penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Pra Lapangan

Penelitian Pra lapangan dilakukan agar mendapatkan pemahaman tentang permasalahan yang akan diangkat. Spradley (2007: 65) mengatakan bahwa hal yang pertama yang dilakukan dalam penelitian pra lapangan adalah menetapkan informan dengan beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Enkulturasasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya sendiri dengan baik
- b. Keterlibatan langsung
- c. Suasana budaya yang tidak dikenal
- d. Waktu yang cukup
- e. Non-analitis

Langkah pertama dalam penelitian pra lapangan pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi terhadap kebudayaan yang menjadi objek penelitian, selain itu orang-orang yang terlibat didalamnya juga turut menjadi bagian dari observasi penelitian ini. Setelah mengetahui keadaan dan permasalahan yang terjadi, peneliti akhirnya menetapkan informan pertama yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan di atas.

Langkah penelitian pra lapangan yang kedua adalah melakukan wawancara kepada informan, wawancara yang dilakukan penuh persahabatan dan didalamnya juga berisi informasi tentang tujuan,

penjelasan etnografis (perekaman, model wawancara, waktu, dan lain lainnya), dan penjelasan pertanyaan. Pertama-tama peneliti melakukan wawancara jarak jauh terhadap informan pertama untuk mencari tahu kebenaran observasi terhadap permasalahan yang dilakukan pada saat penelitian pra lapangan. Ibu Karyani Tri Tialani sebagai budayawan yang aktif memperhatikan kebudayaan masyarakat Dayak Ga'ai ditetapkan sebagai informan pertama sekaligus akan mendampingi peneliti untuk bertemu dengan narasumber di lokasi penelitian. Wawancara jarak jauh juga dilakukan terhadap narasumber pertama bapak Hat Budwung untuk mendapatkan informasi terkait masalah ritual pengobatan yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Bapak Hat Budwung juga merupakan salah satu masyarakat suku Dayak Ga'ai yang mengetahui tata cara ritual pengobatan masyarakat suku Dayak Ga'ai dari persiapan hingga dilakukannya ritual tersebut.

Langkah selanjutnya, peneliti membuat catatan etnografis yang dapat berupa laporan, jurnal, dan analisis tentang informasi yang telah didapatkan, lalu menentukan metode penelitian serta menetapkan jadwal penelitian.

2. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan, peneliti melakukan langkah langkah sebagai berikut :

a. Melakukan observasi kembali pada lokasi penelitian

Observasi pertama pada lokasi penelitian dilakukan pada tanggal 3 Agustus didampingi oleh informan pertama, dengan mengunjungi kediaman pemangku adat Dayak Ga'ai Kabupaten Berau sekaligus orang yang dipilih sebagai narasumber kedua, Bapak Jiang Boss beserta istri yang juga menduduki jabatan sebagai kepala desa Kampung Tumbit Dayak, Kecamatan Sambaliung, Berau. Observasi pertama ini berbentuk kunjungan secara kekeluargaan disertai dengan penyerahan surat izin penelitian resmi dari pemerintah Kabupaten Berau untuk memasuki lokasi pedesaan yang ditetapkan sebagai objek penelitian.

Observasi penelitian yang kedua dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2014, pada observasi kedua peneliti didampingi oleh anak pemangku adat dengan melakukan kunjungan ke rumah warga sebagai pengenalan dan penyesuaian terhadap warga yang tinggal di lokasi penelitian. Pada malam harinya diadakan acara penyambutan oleh warga setempat, disana telah berkumpul para tetua tetua desa dan masyarakat setempat. Kepala Desa secara resmi memperkenalkan dan melakukan pemberitahuan bahwa akan diadakan penelitian kebudayaan di Kampung Tumbit Dayak. Pada Observasi yang kedua ini, peneliti berhasil bertemu dengan narasumber ketiga.

Bukai Hat Ngeau, termasuk salah satu pemain Sampe' yang sering dipercaya untuk mengiringi tarian-tarian, upacara, serta ritual di masyarakat Dayak Ga'ai pada Kampung Tumbit maupun di kampung Dayak Ga'ai lainnya. Selain memainkan Sampe', *bukai* Hat Ngeau juga merupakan satu – satunya pengrajin Sampe' di Kampung Tumbit Dayak. *Bukai* Hat Ngeau dipilih sebagai narasumber kedua karena dianggap dapat memberikan informasi secara khusus mengenai musik dalam ritual pengobatan yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan objek penelitian.

b. Melakukan wawancara terhadap objek dan subjek penelitian

Wawancara pada narasumber pertama telah dilakukan melalui telepon kepada bapak Hat Budwung di tanggal 15 Juni 2014, namun ketika peneliti telah sampai pada lokasi penelitian, ditemukan kendala dalam mewawancarai beliau secara langsung karena yang bersangkutan sulit untuk ditemui, hal ini juga disebabkan oleh keterbatasan alat komunikasi yang dimiliki oleh narasumber. Dari narasumber pertama ini peneliti mendapatkan sebagian besar informasi tentang tata cara serta aturan yang dilakukan dalam ritual pengobatan *Ujin*.

Wawancara pada narasumber kedua dilakukan pada 3 Agustus 2014, Kepala Adat suku Dayak Ga'ai bapak Jiang Boss dipilih sebagai narasumber kedua. Beliau memberikan penjelasan secara singkat mengenai ritual pengobatan yang ada di suku Dayak

Ga'ai, mulai dari nama dan sedikit sejarah tentang ritual pengobatan tersebut. Wawancara ini dilakukan dalam waktu yang singkat karena keterbatasan waktu narasumber.

Wawancara dilakukan pada narasumber ketiga, yaitu *Bukai* Hat Ngeau pada tanggal 9 Agustus 2014. Dalam wawancara ini narasumber menerangkan secara singkat ritme musik yang dimainkan di dalam ritual pengobatan tersebut. Dari wawancara pertama kemudian peneliti dan narasumber menentukan jadwal untuk melakukan wawancara secara khusus.

Wawancara terhadap narasumber ketiga kemudian kembali dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2014, peneliti berhasil mendapatkan data lengkap terkait musik yang digunakan dalam ritual pengobatan *Ujin*. Wawancara dilakukan secara lisan menggunakan kamera sebagai media rekam dalam proses pengumpulan data penelitian.

Pada hari yang sama wawancara pada narasumber kedua, bapak Jiang Boss dilakukan, dalam wawancara ini beliau secara langsung menjelaskan tata cara, aturan, dan nama gerakan yang dipakai ketika melakukan ritual *Ujin* tersebut

c. Melakukan pengumpulan data

Setelah menyelesaikan tahap wawancara di lapangan secara langsung, peneliti kemudian mengumpulkan hasil wawancara terhadap narasumber, sebenarnya peneliti tidak hanya bertanya

kepada beberapa narasumber diatas, tetapi juga melakukan beberapa wawancara terhadap beberapa warga biasa, mencari dokumentasi terkait objek penelitian, dan melakukan studi pustaka pada dinas pariwisata setempat.

3. Penelitian Pasca Lapangan

Setelah melakukan penelitian lapangan, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis melalui data yang telah diambil berkaitan dengan masalah yang telah diteliti, kemudian mendapatkan jawaban dari masalah yang telah diangkat, dan mengambil kesimpulan akhir terkait penelitian ini.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah karakteristik musik *Sampe'*. Menurut Endraswara (2012: 52) penentuan sampel pada penelitian kualitatif dengan metode etnografi ada 5 jenis, yaitu: seleksi sederhana, seleksi komprehensif (seleksi berdasarkan kasus, tahap, dan unsur yang relevan), seleksi kuota (menggunakan sekelompok orang yang telah dipilih), seleksi menggunakan jaringan (seleksi menggunakan informasi dari salah satu warga pemilik budaya), dan seleksi dengan perbandingan antar kasus.

Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan seleksi komprehensif yaitu dengan cara mewawancarai narasumber pertama dan menentukan permasalahan dari informasi yang didapatkan, kemudian

merencanakan tahapan penelitian dan mencari segala informasi data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Penentuan sampel menggunakan jaringan, peneliti direkomendasikan oleh narasumber pertama untuk memilih narasumber dan informan selanjutnya dari salah satu warga asli pemilik budaya untuk mendapatkan data terkait penelitian tersebut. Kedua seleksi tersebut digunakan karena dianggap cocok dan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan informan kunci dalam penelitian etnografi dapat melalui 4 macam cara, yaitu: secara insidental, menggunakan modal orang-orang yang telah dikenal, sistem quota, dan secara *snowball* (informan kunci dimulai dengan 1 orang, kemudian atas rekomendasi orang tersebut informan kunci menjadi semakin besar jumlahnya) (Endraswara, 2012: 57).

Disini peneliti menggunakan sistem *snowball* dalam menentukan subjek penelitian (informan kunci), yaitu dengan memilih ibu Karyani Tri Tialani sebagai seniman sekaligus budayawan yang mengetahui dan sangat peduli terhadap perkembangan kelestarian seni budaya dan tradisi asli daerah Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Sebelum memilih ibu Karyani Tri Tialani sebagai informan kunci, peneliti telah menemukan narasumber pertama dengan mencari informasi secara mandiri, narasumber pertama adalah bapak Hat Budwung yang merupakan salah satu masyarakat suku Dayak Ga'ai.

Dari informan pertama, peneliti direkomendasikan untuk bertemu dengan narasumber kedua yang merupakan ketua adat suku Dayak Ga'ai. Informan pertama mengantarkan dan mendampingi peneliti untuk bertemu dengan narasumber kedua, bapak Jiang Boss. Setelah melakukan wawancara singkat dengan narasumber kedua, peneliti kemudian kembali direkomendasikan untuk bertemu dengan narasumber ketiga untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih khusus. Narasumber ketiga adalah *bukai* Hat Ngeau yang merupakan seniman dari suku Dayak Ga'ai dan sering dipercaya untuk memainkan *Sampe'* sebagai pengiring tarian, upacara, maupun ritual dalam tradisi Dayak Ga'ai.

E. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah pedesaan bernama kampung Tumbit, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Daerah ini dipilih menjadi *setting* penelitian karena ritual *Ujin* sebagai objek dalam penelitian dilakukan oleh suku Dayak Ga'ai yang tinggal dan menetap pada perkampungan ini. Kabupaten Berau merupakan bagian dari provinsi Kalimantan Timur yang terletak dibagian utara dengan ibukotanya adalah Tanjung Redeb yang memiliki luas wilayah 34.127 km² yang terdiri dari daratan dan lautan. Letak daerah ini berada tidak jauh dari garis khatulistiwa dengan posisi berada antara 116° sampai dengan 119° Bujur Timur dan 1° sampai dengan 2°33' Lintang Utara. Kabupaten Berau berbatasan langsung dengan Kabupaten Bulungan di bagian utara, Laut Sulawesi di bagian timur, Kabupaten Kutai Timur dibagian selatan, Kabupaten Malinau dan Kutai Kartanegara di bagian barat.

Kampung Tumbit Dayak sendiri merupakan bagian dari kecamatan Sambaliung yang berada di seberang sungai Kelay, Kabupaten Berau. Kampung Tumbit Dayak terletak tepat di sebelah Kampung Tumbit Melayu yang secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Teluk Bayur. Kampung Tumbit Dayak dan kampung Tumbit Melayu hanya dipisahkan oleh jembatan kecil yang dibawahnya dialiri oleh sungai Kelay. Kampung Tumbit melayu dihuni oleh orang – orang suku Berau asli, sedangkan kampung Tumbit Dayak dihuni oleh masyarakat bersuku Dayak Ga'ai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (dalam Endraswara 2012: 130) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap wajah. Kerlinger (dalam Afiffudin, 2009: 131) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang menjadi kekuatan dalam wawancara :

- a) Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika responden tidak mengerti, peneliti dapat melakukan antisipasi dengan memberikan penjelasan

- b) Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan tiap-tiap individu.
- c) Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan ketika teknik lain tidak dapat dilakukan.

Wawancara berbeda dengan percakapan sehari-hari, ada beberapa teknik wawancara (Endraswara, 2012: 212) yaitu:

- a) Wawancara oleh tim atau panel. Wawancara semacam ini bila dilakukan oleh lebih dari satu orang pewawancara kepada seorang subjek. Wawancara disebut panel apabila subjek yang diwawancarai lebih dari satu orang.
- b) Wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup biasanya dilakukan dengan menyembunyikan setting wawancara sehingga subjek tidak sadar bahwa sedang diwawancarai. Sedangkan wawancara terbuka, peneliti dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan.
- c) Wawancara riwayat secara lisan. Wawancara ini mirip dengan model *life history*, khususnya untuk mengungkap tokoh-tokoh tertentu yang telah membuat sejarah tertentu, telah memiliki jasa tertentu dalam pewarisan budaya dan sejenisnya.
- d) Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang ditetapkan masalah dan pertanyaannya oleh si pewawancara, wawancara seperti ini terkesan kaku berbeda dengan wawancara tidak terstruktur yang mana di dalamnya peneliti maupun subjek penelitian dapat lebih bebas mengemukakan pendapat tentang kebudayaan terkait penelitian.

Wawancara adalah alat pengumpul data yang dilakukan peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan atau subjek yang diteliti secara langsung atau bertatap muka dengan bermacam-macam teknik yang disesuaikan dengan keadaan yang peneliti temui di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara secara terbuka, wawancara yang dilakukan telah diketahui oleh peneliti maupun narasumber dengan suasana yang lebih santai. Metode wawancara tidak terstruktur juga dipilih peneliti karena dapat menimbulkan efek nyaman dan

santai bagi narasumber yang sedang diwawancarai, narasumber lebih bebas mengemukakan pendapat dan cerita tentang kebudayaan.

Wawancara secara terbuka dan tidak terstruktur yang pertama dilakukan pada Hat Budwung (narasumber pertama) dilakukan melalui media telekomunikasi (telepon), kemudian wawancara kedua dengan Jiang Boss (narasumber kedua) dan wawancara ketiga dengan Hat Ngeau (narasumber ketiga) dilakukan dengan beberapa kali mengadakan kunjungan secara langsung ke kampung Tumbit Dayak. Peneliti tetap mengarahkan pembicaraan dalam wawancara agar tetap pada topik pembahasan namun dengan cara yang tidak kaku agar wawancara dapat berjalan nyaman dan peneliti tetap dapat mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Observasi

Observasi kualitatif menurut Creswell (2012: 267) adalah observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam / mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh, sejalan dengan itu Endraswara (2012: 208) menuturkan bahwa observasi merupakan suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke daerah kampung Tumbit, Berau – Kalimantan Timur untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* Suku Dayak Ga'ai.

c). Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian (Koentjaraningrat, 2009: 46). Dalam penelitian ini peneliti telah mencari segala bentuk dokumen, arsip, catatan, dan tulisan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian pada beberapa tempat yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai data yang ingin dikumpulkan. Studi pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan wacana serta informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini studi pustaka dilakukan dengan cara mencari referensi buku dari Perpustakaan Institut Seni Yogyakarta, perpustakaan daerah kota Yogyakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau, dan perpustakaan kota Berau, Kalimantan Timur.

G. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan data berupa informasi yang diperoleh dari informan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, data sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian (Afifuddin, 2009: 125). Peneliti sebagai instrumen utama berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas yang ditemukannya (Sugiyono, 2012: 306).

Peneliti merupakan pusat dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan serta dalam kegiatan subjek yang diteliti pada setiap situasi yang diinginkan dengan menjadi anggota kelompok subjek yang diteliti untuk memperoleh data yang akurat guna mendeskripsikan penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam (*handycam*), dan kamera untuk meningkatkan keabsahan data serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian terkait karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai Berau Kalimantan Timur.

H. Teknik Analisis data

Untuk mengetahui karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* Suku Dayak Ga'ai, dilakukan proses analisis data. Analisis data penelitian budaya merupakan proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul. Rossman dan Rallis (dalam Creswell, 2012: 274) mengatakan bahwa analisis merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Menurut Creswell (2012: 274) proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar, sehingga untuk itu peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman

akan data tersebut, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.

Analisis merupakan cara untuk mengurai suatu bentuk dengan proses memperdalam pemahaman akan data tersebut, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut, memecah-mecah objek penelitian ke dalam bagian-bagian hingga komponen-komponen terkecil untuk memperoleh pemahaman secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini analisis dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, setelah proses pengambilan data di lapangan selesai, dan berlangsung terus selama penulisan hasil penelitian. Beberapa langkah analisis yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Afifuddin, (2009: 183) meliputi:

1. Analisis sebelum lapangan

Peneliti Kualitatif telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Selama penelitian berlangsung pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data, dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data.

3. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Semakin lama peneliti kelapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu peneliti harus segera melakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

4. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pie chart*, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data diorganisasikan secara sistematis dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis domain dan analisis taksonomik. Dalam penelitian etnografi, ada beberapa analisis yang harus dilakukan, yaitu: analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan analisis komparasi konstan (Afifuddin, 2009: 160).

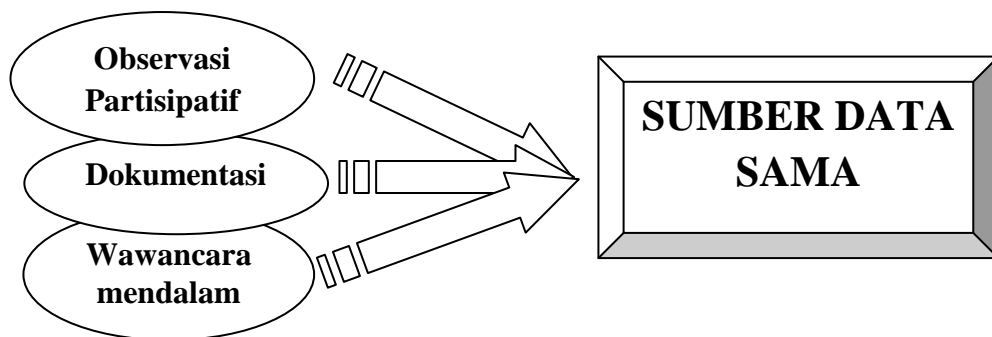
Analisis domain berguna untuk mencari dan memperoleh gambaran umum atau pengertian yang bersifat menyeluruh, sedangkan analisis taksonomik dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap keseluruhan data didasarkan pada pengelompokan tertentu sebagaimana yang sudah didomainkan. Kedua teknik analisis ini dipilih karena dianggap tepat dan sesuai dengan kebutuhan analisa data dalam penelitian ini.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan cara yang digunakan untuk menguji kevalid-an data yang telah dikumpulkan, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Terdapat dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan

triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan cara menguji ketepatan teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data penelitian. Triangulasi teknik telah dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada bulan Juli - Agustus 2014, pengumpulan data baik berupa tulisan maupun dokumentasi dalam bentuk gambar dan rekaman telah dilakukan pada saat wawancara, sedangkan studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan umum, diambil dari buku-buku pribadi dan artikel yang terdapat dalam internet untuk mendapatkan data mengenai karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai Berau Kalimantan Timur.

Triangulasi teknik dapat ditunjukkan seperti gambar di bawah ini:

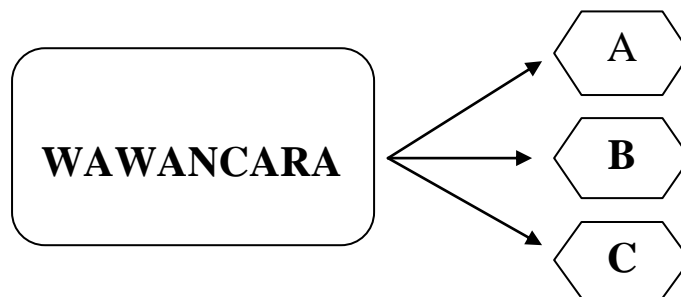


Gambar 1. Triangulasi Teknik Penelitian.
Sumber. Sugiyono (2012)

Seperti halnya triangulasi teknik, triangulasi sumber adalah cara untuk menguji kebenaran data wawancara yang telah dikumpulkan dari tiga narasumber. Triangulasi sumber pun telah dilakukan yaitu dengan mewawancarai tiga narasumber yang berbeda yaitu Hat Budwung sebagai narasumber pertama yang mengetahui sejarah dan tata cara pelaksanaan ritual *Ujin*, kemudian wawancara dilanjutkan dengan Jiang Boss yang merupakan ketua adat suku Dayak Ga'ai di kabupaten Berau, dan wawancara terhadap Hat Ngeau yang merupakan seniman

(pemain alat musik *Sampe'*) dari suku Dayak Ga'ai, kemudian peneliti mengumpulkan data mengenai karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin*. Data tersebut kemudian dianalisa berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan, dari ketiga narasumber tersebut ditemukan beberapa istilah yang berbeda, perbedaan tersebut kemudian kembali dianalisis dan didiskusikan dengan narasumber hingga ditemukan titik temunya sehingga data yang didapat bisa ditarik kesimpulan dan dipertanggungjawabkan kevalidannya.

Triangulasi sumber dapat ditunjukkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Triangulasi Sumber Penelitian.
Sumber. Sugiyono (2012)

BAB IV

KARAKTERISTIK MUSIK SAMPE DALAM RITUAL “*UJIN*” SUKU DAYAK GA’AI, BERAU KALIMANTAN TIMUR

A. Ritual *Ujin* suku Dayak Ga’ai

Sejarah pengobatan suku Dayak diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, ketua adat suku Dayak Ga’ai, Jiang boss dalam wawancaranya pada tanggal 16 Agustus 2014 mengatakan bahwa orang Dayak mengenal pengobatan tradisional dengan beberapa cara, yaitu:

1. Cara Rasional: Obat yang dibuat dari daun dan akar yang efeknya diketahui dari pengalaman berabad-abad lamanya.
2. Cara Irasional: Usaha penyembuhan dengan upacara ritual pengobatan yang bertujuan untuk menetralsir tekanan gangguan dari dunia *Illahi* (sebutan untuk alam yang berlainan dengan alam manusia).
3. Cara Campuran: Usaha penyembuhan dengan upacara ritual pengobatan yang kemudian pengobatannya dilakukan dengan memberikan ramuan-ramuan tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan.

Penyebutan ritual pengobatan ini pun berbeda-beda di setiap suku Dayak yang tersebar di pulau Kalimantan. Suku Dayak Ga’ai mengenal upacara pengobatan ini dengan nama ritual *Ujin* (dibaca *em’jin*). *Ujin* merupakan bahasa Dayak Ga’ai yang berarti roh, makhluk halus, jin, atau hantu. Ritual *Ujin* adalah ritual pemanggilan roh atau jin yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu dan bertujuan untuk mengobati orang yang sedang sakit. Ritual ini diwariskan turun

temurun oleh nenek moyang suku Dayak Ga'ai sejak abad ke 18 saat suku Ga'ai (Dayak Modang) datang dan tinggal di wilayah hulu dan hilir sungai Kelay dan Segah di Kabupaten Berau. Ketua suku Ga'ai, Jiang Boss pada wawancara tanggal 3 Agustus 2014 menyatakan bahwa:

“Ritual Ujin itu ritual pengobatan suku dayak Ga'ai sejak dulu, sejak masyarakat disini tinggal dan mendiami sepanjang hulu dan hilir Sungai segah dan Kelay”

Hat Budwung pada wawancara tanggal 15 juni juga mengatakan bahwa :

“Ujin cou cara enbal lok li'ak mai adat manggaa'ai. Ujin nai kot in hai hil bo'hil abad 18, pas manggaa'ai hai hil kamdik tawo kam'oh ngui klai wun sgae(Ritual Ujin itu ritual pengobatan di suku Dayak Ga'ai. Ritual Ujin diwariskan secara turun – temurun oleh nenek moyang sejak abad ke 18 saat suku Dayak Ga'ai datang dan tinggal di hulu ke hilir sungai Kelay dan Segah).”

Ritual *Ujin* sendiri termasuk ritual yang sakral dan hanya dapat dilaksanakan apabila seluruh syarat-syarat dapat dipenuhi, seperti yang disampaikan oleh narasumber pertama Hat Budwung pada wawancara 15 Juni 2014:

“..Ujin nai emli si in nae da sarat cok mbai pas (Ritual ujin itu adalah ritual yang sangat sakral, dan hanya bisa dilakukan secara benar jika syaratnya telah terpenuhi).”

1. Persiapan pelaksanaan ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai

Hat Budwung mengatakan dalam wawancara pada tanggal 15 Juni 2014, bahwa ada beberapa hal yang dilakukan sebelum melakukan ritual, terdapat syarat yang harus dipenuhi agar tujuan pengobatan tersebut dapat tercapai dan

dengan harapan penyakit yang diderita pasien dapat diketahui dan disembuhkan. Beberapa syarat tersebut antara lain adalah:

- a. Peng*Ujin* (orang yang memegang peranan utama yang dapat memanggil dan melakukan pertukaran jiwa dengan roh yang dianggap sebagai sahabat atau pendamping. Suku Dayak Ga'ai menyebut roh tersebut dengan nama *Ma'tau*). Kemampuan meng*Ujin* tidak dapat dipelajari, karena kemampuan tersebut adalah anugrah yang dibawa saat lahir, suku Dayak Ga'ai percaya bahwa peng*Ujin* adalah orang-orang yang dipilih dan dianggap mampu oleh *Ma'tau* yang kemudian akan mengikuti dan memberikan kemampuan tersebut hingga orang itu mati.
- b. *Habai* (Penyampai pesan antara *Ma'tau* yang nantinya akan masuk ke tubuh peng*Ujin* dengan keluarga pasien. Pesan ini nantinya akan berisi tentang penyakit yang diderita si pasien).
- c. Pemain *Sampe'* (alat musik khas suku Dayak). Dalam ritual *Ujin* musik *Sampe'* dimainkan dari awal hingga selesainya ritual, disini musik mempunyai peran internal dan eksternal bagi ritual tersebut. Peranan internal dalam ritual*Ujin* yakni, musik memberikan makna sakral dari sebuah ritual pengobatan (ritual *Ujin*) di masyarakat suku Dayak. Peranan eksternal mengarah pada keberadaan musik itu sendiri dalam masyarakat, mencakup gagasan serta ide yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat suku Dayak. Musik

berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia ghaib bagi masyarakat suku Dayak.

Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi, langkah selanjutnya adalah menyiapkan perlengkapan dalam melaksanakan ritual pengobatan *Ujin*, adapun perlengkapan tersebut meliputi:

- a. *Cut* (ikat pinggang kain) sebagai kostum yang dipakai peng*Ujin*;
- b. *Tabak* (kendi besar yang terbuat dari bahan kuningan);
- c. *Gu'kung* (tumbuhan seperti buah naga);
- d. Telur ayam kampung;
- e. Beras atau manik–manik;
- f. *Jong po'* (batang pisang yang dililit dengan daun pisang);
- g. *Parang* (semacam benda tajam berbentuk pisau besar);
- h. Dua buah *Sampe'* (alat musik khas suku Dayak).



Gambar 3. Sesaji Ritual
(Dokumentasi : Erinda Merdekawati)

2. Tata cara pelaksanaan ritual *Ujin*

Pada suku Dayak Ga'ai, ritual *Ujin* dilakukan dalam waktu satu hari saja, berbeda dengan ritual pengobatan di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, di sana ritual pengobatan biasanya dilakukan lebih dari tiga hari. Setelah segala persyaratan telah dipenuhi dengan baik, maka ritual *Ujin* akan segera dilaksanakan.

Ritual *Ujin* dibuka dengan permainan musik *Sampe'* yang dimainkan dengan melodi yang berulang-ulang, setelah beberapa lama memainkan *Sampe'* (sesuai permintaan peng*Ujin*) lalu peng*Ujin* berpindah tempat atau bahkan keluar dari tempat ritual (rumah atau tempat yang digunakan untuk melakukan ritual pengobatan) untuk memanggil roh pendamping mereka yang disebut dengan *Ma'tau*.

Hat Ngeau dalam wawancara pada 9 Agustus 2014 mengatakan:

"Mai ujin nail on nawe sampe', pengujin keluar rumah buat panggil ma'tau biar ma'tau masuk ke badan pengujin (Ritual Ujin diawali dengan permainan musik Sampe', lalu pengUjin keluar dari tempat dilakukannya ritual untuk memanggil roh. Roh itu akan masuk ke dalam tubuh pengUjin)."

Setelah *Ma'tau* datang dan bertukar roh, peng*Ujin* akan masuk kembali ke dalam tempat pelaksanaan ritual, dalam posisi saat ini roh yang ada di dalam tubuh peng*Ujin* bukanlah roh manusia melainkan telah berganti dengan *Ma'tau* yang jumlahnya lebih dari satu, pernyataan tersebut diperkuat juga oleh Hat Budwung dalam wawancaranya pada tanggal 15 Juni 2014 yang mengatakan:

"Ujin tai nak oal ma'tau, ma'tau na ka huang mai ma ong san a ujin. Kan cih ong ma'tau na thuang cou ja ma'tau thuang mai masih tah"

lonna ujin cok ngando gulan lon na li'at (pengUjin keluar untuk memanggil roh yang akan masuk ke tubuh pengUjin, setelah pengUjin masuk ke rumah, dia akan berkeliling memutar tempat ritual, pada saat itu pasien dalam keadaan berbaring)”.

Ketika ritual *Ujin* dimulai, alat musik *Sampe'* dimainkan dari awal hingga akhir prosesi ritual, fungsi *Sampe'* itu sendiri disampaikan oleh Hat Ngeau dalam wawancaranya pada tanggal 16 Agustus 2014:

“Sampe' ini ngal'ih hil ujin cou in nae tawo tang a nga. Sampe' ini ngal'ih hand a matau cok emsang twat mai ma ong san a ujin (Sampe' dimainkan dari awal hingga akhir ritual Ujin, sampe digunakan sebagai daya tarik agar roh tetap ada di dalam tubuh pengUjin)”.

Hal yang sama tentang fungsi *Sampe'* dalam ritual ini juga disampaikan oleh ketua adat suku Dayak Ga'ai, Jiang Boss dalam wawancaranya pada tanggal 16 Agustus:

“Sampe' itu ndak boleh berhenti kalau ritual sudah dimulai, dari awal sampai akhir sampe' itu harus main terus, hilang Ma'taunya kalau Sampe' itu berhenti main”



Gambar 4. Pemanggilan Ma'tau (Tumbit Dayak)
(Dokumentasi : Warga suku Dayak Ga'ai)

Ketua adat suku Dayak Ga'ai, Jiang Boss pada wawancara tanggal 16 Agustus 2014 mengatakan bahwa:

“Setelah masuk ke dalam tempat ritual, pengUjin akan berkeliling memutar tempat ritual sambil diiringi dengan permainan musik

Sampe', gerakan memutar itu dikenal dengan nama Berampak(gerakan berputar-putar atau berkeliling)".

Selama pengUjin melakukan gerakan *Berampak'* pasien lalu dimasukkan ke tempat pelaksanaan ritual dan diletakkan dalam posisi berbaring. Selain melakukan gerakan *Berampak'* pengUjin juga akan melakukan tarian tunggal, ketika gerakan berubah maka pemain *Sampe'* akan menyesuaikan irama permainan dengan mengganti iringan musik menjadi musik pengiring tari tunggal. Selama melakukan gerakan *Berampak'* pengUjin berbicara sendiri dengan cepat dan akan menyampaikan pesan tentang penyakit yang diderita pasien serta cara pengobatan yang tepat melalui *Habai* (penyampai pesan), selama pelaksanaan ritual *Ujin* hanya pengUjin dan *Habai* yang boleh berbicara satu sama lain.

Habai lalu akan mengambilkan *Gu'kung* (jika tidak ada, bisa diganti dengan telur ayam) yang kemudian akan dipergunakan sebagai media pengambilan penyakit yang ada di dalam tubuh pasien, *Gu'kung* akan di jalankan di seluruh tubuh pasien secara perlahan-lahan oleh pengUjin. Setelah proses pemindahan penyakit dari tubuh ke dalam *Gu'kung* selesai, pengUjin akan mengeluarkan penyakit dengan cara meremas *Gu'kung* hingga air yang ada di dalam tumbuhan tersebut keluar, dan jika penyakit yang diderita si pasien cukup berat maka air akan dikeluarkan dengan menggunakan *Parang*, biasanya air yang dikeluarkan dari *Gu'kung* akan berubah menjadi warna hitam, jika media yang digunakan adalah telur ayam, maka ketika telur dipecah isinya akan

berubah warna menjadi merah kental kehitaman, itu tanda bahwa penyakit yang ada di tubuh pasien telah berhasil dikeluarkan.

Setelah sesi pengobatan selesai, *pengUjin* akan berbicara dengan *Habai* memberitahu bahwa pengobatan telah selesai dan menyebutkan nama – nama *Ma'tau* yang merasuki tubuh *pengUjin* dan ikut mengobati dalam ritual tersebut. *Habai* kemudian akan menyampaikan pesan tersebut kepada seluruh orang yang ada di dalam ruangan, lalu *pengUjin* akan meninggalkan tempat ritual tadi untuk mengeluarkan *Ma'tau* dari tubuh mereka, ketika *pengUjin* keluar maka pemain *Sampe'* mengakhiri permainan musiknya. Kebanyakan *pengUjin* tidak sadarkan diri setelahnya, dan ketika tersadar, *pengUjin* akan terbangun dalam keadaan sangat kelelahan, dan upacara ritual *Ujin* telah selesai.

B. Karakteristik Musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai

Musik dalam suku Dayak Ga'ai merupakan bagian penting dalam sebuah upacara atau ritual. Peranan musik mencakup seluruh aspek kehidupan dan juga mengandung nilai – nilai religius masyarakat sesuai dengan adat dan kepercayaan. Arti musik bukan hanya terbatas pada pemenuhan kepuasan estetika (hiburan), dan penggambaran budaya, namun musik dipercaya mempunyai fungsi, simbol, dan nilai budaya sesuai dengan posisinya sebagai wadah kreatifitas dan intelektualitas masyarakat pemiliknya. Hal ini karena musik mencakup pengertian proses pengintegrasian unsur – unsur tradisional (Kayam. 1981 : 58).

Musik pada suku Dayak Ga'ai merupakan salah satu unsur budaya yang lahir dari proses intelektualitas dan kebersamaan sosial yang bersifat kolektif, selain itu juga menjadi salah satu wadah kreativitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai – nilai yang ada didalamnya. Kedekatan musik dengan kehidupan masyarakat Dayak Ga'ai menggambarkan bahwa musik dapat mempengaruhi seseorang untuk merepresentasikan sesuatu yang dirasakan dan diyakini, atau sebagai wadah apresiasi yang berhubungan dengan kehidupan. Musik merupakan pengungkapan simbol, nilai, dan fungsi sehingga ketiga unsur tersebut dapat menunjang keberadaan musik dan memberikan makna khusus bagi kehidupan.

Dalam ritual pengobatan *Ujin* pada suku Dayak Ga'ai, musik *Sampe'* memiliki peran sebagai daya tarik bagi roh leluhur yang dipanggil untuk membantu melakukan pengobatan, terdapat dua iringan yang berbeda dalam musik yang dimainkan dalam ritual tersebut. Analisa unsur musikal dalam musik pengobatan suku Dayak Ga'ai dilakukan dengan cara penotasian (transkripsi) dalam sistem musik Barat. Penotasian dilakukan dengan cara mentranskrip melodi pokok setiap irama musik ke dalam sistem notasi balok

Dari keseluruhan hasil analisis yang dilakukan, musik *Sampe'* yang dimainkan dalam ritual pengobatan *Ujin* pada suku Dayak Ga'ai kabupaten Berau memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bentuk dan Struktur Lagu

a. Lagu Pemanggil Roh

Komposisi musik *Sampe'* dalam ritual ini terbagi menjadi satu bagian dengan dua motif yang dimainkan berulang-ulang, birama 1 – 4 diawali dengan nada As dan diakhiri kembali dengan nada As, hal ini memberikan nuansa frase jawab ada dalam birama tersebut. Sebaliknya di bagian berikutnya pada birama ke 5 nampak seperti frase tanya karena diawali dengan nada As dan diakhiri dengan nada G pada birama ke 8.

Pada lagu pemanggil roh, birama 1 sampai birama 4 menggunakan pengulangan motif secara terus menerus dimainkan dalam nuansa akor des mayor, kemudian birama ke 5 sampai birama 8 dan berakhir dalam nuansa akor 7 diminished (G dim), menggunakan pengulangan motif namun diberikan *ornament acciacatura* pada birama ke 6 dan 8, motif yang digunakan pada birama 1 - 4 berbeda dengan motif yang digunakan pada birama 5 – 8.

b. Lagu pengiring tarian

Bentuk pada lagu pengiring tarian tidak bisa dibagi secara struktural menggunakan kalimat karena seluruh lagu dimainkan dalam akor des mayor, adapun beberapa nuansa akor lainnya hanya sebagai *ornament* untuk memperkuat suasana yang ingin diciptakan, tidak terdapat rekapitulasi antar birama karena melodi terus berjalan naik.

Dalam masyarakat suku Dayak Ga'ai, musik dan tari mempunyai hubungan tarik menarik yang sangat kompleks, tarian dengan musik ditemukan secara luas dalam berbagai bentuk dan sebagai bagian yang terintegral dengan ritual. Melodi dan irama yang berjalan dianggap sebagai representasi dari penyampaian kata – kata dan kemudian dianggap sebagai stimulus bagi gerakan – gerakan fisik sehingga perjalanan lagu tidak dibatasi oleh aturan bentuk dan struktur tertentu karena musik iringan tarian didapat dari hasil perenungan dan meditasi mendalam.

2. Irama

Terdapat dua iringan dengan irama yang berbeda dalam ritual pengobatan *Ujin*, yaitu :

a. Irama pemanggil roh

Terdapat empat motif utama permainan *Sampe'* yang digunakan dalam irama musik pemanggil roh pada ritual *Ujin*, masing-masing motif secara berurutan terdiri dari 2 birama dimainkan secara berulang sesuai dengan kebutuhan pengobatan.

Tema 1 :



Part I. Notasi motif ke 1 dan 2

Tema 2



Part II. Notasi motif ke 3 dan 4

Irama musik ritual pengobatan ini dimainkan kurang lebih dalam tempo 50, menggunakan sukat 6/8 (enam per delapan) dengan not seperdelapan dan seperenambelas dalam setiap birama, dan dimainkan dalam dua nada sekaligus yang dimainkan sebanyak 8 birama atau lebih.

Nada dan ritme permainan *Sampe'* ini terkesan monoton dengan satu nada iringan yang dimainkan dari awal tema pertama dimulai hingga berakhir di motif keempat. Empat motif dimainkan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan pengobatan.

Kebanyakan bentuk irama musik ritual suku Dayak Ga'ai tidak mempunyai frase atau kalimat utuh seperti pada musik barat, hanya beberapa motif permainan *Sampe'* saja yang mempunyai bentuk lengkap satu bagian. Irama musik ritual suku Dayak Ga'ai dianggap sebagai motif dengan susunan nada-nada yang membentuk suatu pola melodi dan pola ritme.

Bentuk ini berbeda dengan bentuk musik Barat yang mempunyai sistem satu periode dan beberapa frase yang membentuk satu kesatuan kalimat secara utuh. Pola tersebut merupakan bagian terkecil dari frase lagu yang berdiri sendiri (Prier, 2011 : 3). Motif dalam musik *Sampe'* suku Dayak Ga'ai mempunyai karakteristik tidak terikat dalam suatu

kalimat lagu, tetapi selalu dapat dikembangkan setiap motif dalam penggunaannya.

b. Irama pengiring tarian tunggal

Selain irama ritual, dalam pengobatan *Ujin* juga dimainkan irama tarian untuk mengiringi peng*Ujin* yang sewaktu-waktu akan menari, untuk menjaga *Ma'tau* agar tetap selalu berada dalam tubuh peng*Ujin*, maka pemain *Sampe'* harus mengganti irama ritual menjadi irama tarian tunggal.

Irama tarian tunggal mempunyai durasi yang lebih panjang yaitu 48 birama dimainkan dalam tempo kurang lebih 80, namun dalam kenyataannya birama yang dimainkan bisa melebihi 48 atau malah kurang dari 48 birama sesuai dengan durasi tarian yang dimainkan. Sebagai sampel akan diambil 12 birama pertama dalam komposisi irama tarian sebagai contoh.



Part III. Notasi irama tarian tunggal

Irama dalam tarian bersukat 4/4 dan dimainkan dalam 3 senar, dalam posisi “*open string*” tiga senar tersebut secara berurutan dari senar 1 (posisi paling bawah) bernada F, des, dan des. Diawal komposisi ditemukan tanda istirahat seperempat dan seperdelapan, dengan kata lain permainan tidak dimulai pada ketukan pertama tetapi jatuh pada ketukan ke dua pada saat *Up* (naik). Aksent pada beberapa nada juga terlihat dimainkan pada ketukan yang sama hingga akhir lagu, yaitu pada ketukan 1, 3, dan 4, *accents* atau aksent terletak di atas atau di bawah, menunjukkan bahwa nada tersebut mendapatkan tekanan (Mudjilah, 2010 : 85).

3. Melodi

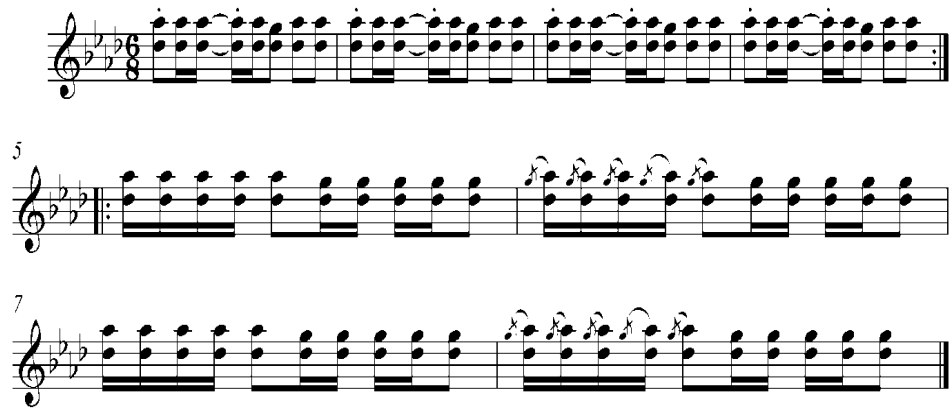
a. Melodi Ritual Pemanggil Roh

Dalam musik ritual *Ujin*, terdapat dua melodi yang mendominasi dalam permainan *Sampe'*, selain itu kedua melodi ini juga mempunyai fungsi yang berbeda.

Melodi pertama berfungsi sebagai melodi utama dalam komposisi lagu ritual ini, sedangkan melodi kedua berfungsi sebagai pengiring melodi utama karena melodi tersebut dimainkan secara berulang – ulang pada satu nada saja, kedua melodi ini kemudian dimainkan sesuai dengan kebutuhan ritual pengobatan.

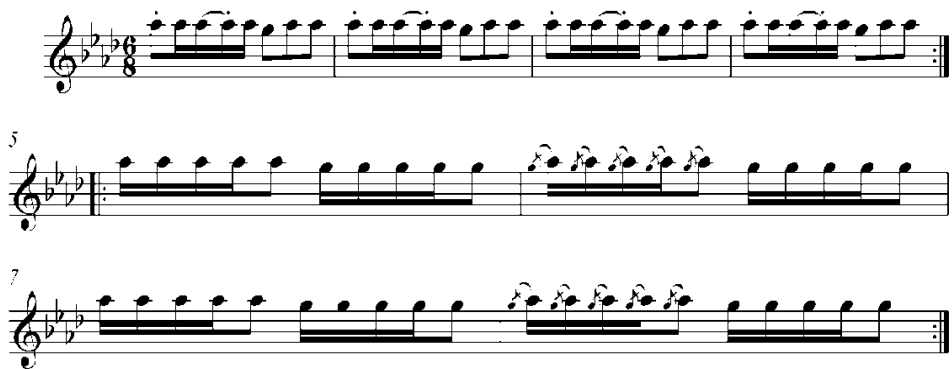
Penyederhanaan notasi digunakan untuk mempermudah analisis pola perjalanan melodi, susunan serta perkembangan motif yang digunakan.

Berikut sajian melodi dengan komposisi notasi yang belum disederhanakan :

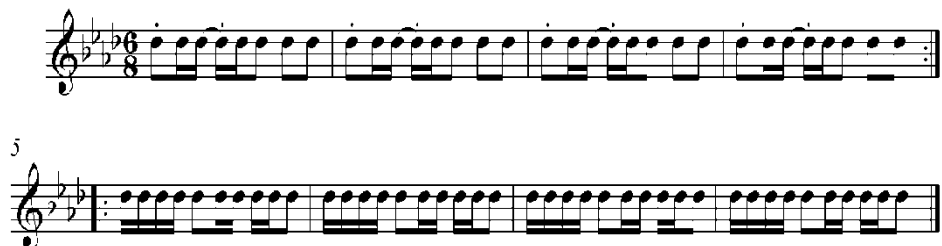


Part IV. Notasi yang belum disederhanakan

Sedangkan notasi dalam komposisi musik *Sampe'* yang telah disederhanakan adalah sebagai berikut :



Part V. Notasi melodi pokok



Part VI. Notasi melodi pengiring

Jika dianalisis berdasarkan sistem tangga nada diatonik pada notasi musik Barat, melodi pokok dalam ritual *Ujin* diawali dengan nada tonika as menggunakan not seperdelapan dalam tangga nada As mayor. Tangga nada dapat diartikan sebagai susunan atau sederetan nada-nada yang tertentu tinggi rendahnya dalam oktaf (Takari, 1993: 58). Kalimat pertama terdiri 4 bar yang dimainkan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan ritual, selanjutnya tema berganti dengan 4 bar berikutnya. Melodi pokok dimainkan dengan satu senar dalam *Sampe'* dan bergerak dalam wilayah dua nada saja yaitu nada As dan G, sementara melodi pengiring dimainkan pada satu senar lainnya dengan nada Des yang secara monoton mengiringi melodi pokok, dua senar *Sampe'* dalam posisi '*open string*' jika dipetik akan mengeluarkan nada F (senar satu) dan Des (senar 2).

Setelah menganalisa perjalanan melodi pokok dan melodi pengiring yang dimainkan secara bersamaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem tangga nada yang digunakan sebenarnya adalah tangga nada pentatonik *hemitonik* dengan 5 nada pokok, mi – fa – sol – si – do.

Terdapat *staccato* pada beberapa nada di birama 1 sampai birama 4 pada setiap ketukan 1 dan 3, selain *staccato* terdapat pula ornament *acciaccatura* pada birama 6 dan 8, dan dimainkan dalam tempo sedang. Secara sekilas bentuk melodi lagu tergolong sederhana dan monoton, namun dalam tradisi dan budaya suku Dayak Ga'ai tidak mementingkan bentuk lagu melainkan nilai-nilai religius yang ditransformasikan dalam

musik tersebut, sehingga alur melodi yang sederhana ini dianggap sakral dan hanya boleh dimainkan pada tempat dan waktu tertentu.

b. Melodi pengiring tarian

Sama seperti melodi pada ritual pemanggilan roh, melodi pada komposisi pengiring tarian tunggal juga memiliki melodi pokok dan melodi pengiring dengan contoh notasi yang telah disederhanakan. Penyederhanaan notasi akan digunakan untuk mempermudah analisis pola perjalanan melodi, susunan serta perkembangan motif yang digunakan. Berikut sajian melodi dengan komposisi notasi yang belum disederhanakan :



Part VII. Notasi Iringan Tarian

Sedangkan notasi dalam komposisi musik *Sampe'* yang telah disederhanakan adalah sebagai berikut :



Part VIII. Notasi melodi pokok yang disederhanakan

Melodi pokok pada komposisi iringan tarian lebih bervariasi daripada melodi pemanggil roh, aksens lebih banyak digunakan untuk mempertegas melodi pokok, alur permainan melodi pada iringan tarian ini termasuk dalam alur melodi *ascending* (nada perlahan semakin naik / tinggi), nada pertama pada melodi pokok adalah F dengan not seperdelapan, pada birama berikutnya nada terlihat melangkah perlahan ke nada ges begitu seterusnya semakin lama durasi permainan maka nada akan semakin meninggi.

Suasana tanggana pentatonik terasa jelas dalam komposisi musik iringan tarian tunggal ini, setelah menganalisa perjalanan melodi pokok dan melodi pengiring yang dimainkan secara bersamaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem tangga nada yang digunakan berbeda dengan komposisi musik ritual, tangga nada yang digunakan dalam komposisi pengiring tarian adalah tangga nada pentatonik *anhemitonis* dengan 5 nada pokok, do – re – mi – sol – la.

Selain melodi pokok, terdapat pada dua senar lainnya dibunyikan dalam dua nada yang sama, yaitu Des di senar 2 dan 3. Melodi pengiring dimainkan secara monoton terus menerus mengiringi melodi pokok yang bergerak naik hingga komposisi selesai dimainkan. Komposisi dimainkan dalam tempo cepat, ramai, dan bersuka hati.



Part IX. Notasi melodi pengiring yang disederhanakan

4. Harmoni

a. Harmoni musik pemanggil roh

Dalam komposisi musik ritual *Ujin*, hanya ada dua buah kombinasi nada yang dimainkan menjadi satu, yaitu nada As, Des, dan Ges Des, dalam ilmu musik Barat nada As merupakan nada kelima (quint) dari nada des begitupun sebaliknya, sedangkan nada Ges merupakan nada ke empat (quart) dari nada Des.

Birama 1 - 4 dimainkan secara terus menerus pada nada As dan des dalam nuansa akor Des Mayor dalam tangga nada As Mayor, namun pada ketukan 4 di setiap birama terdapat peralihan ke nada Ges. Kedudukan nada Ges pada birama 1 – 4 adalah sebagai ornamen.

Birama ke 5 diawali dengan nuansa akor Des Mayor lalu pada ketukan ke 4 beralih ke dalam nuansa akor Ges Dim, dua akor ini dimainkan secara bergantian pada tempo dan ketukan yang sama dari birama 5 – 8, nada Ges tidak lagi mempunyai kedudukan sebagai ornamen, namun terbentuk dalam suasana akor Ges dim.

Nada-nada dalam komposisi musik ritual *Ujin* bukanlah sebuah iringan yang terikat dengan interval tertentu dengan tujuan untuk membentuk sebuah akor, kombinasi antara nada As, Ges, dan Des sebenarnya merupakan sebuah pandangan subjektif suku Dayak Ga'ai karena dianggap mewakili nilai-nilai religius yang mereka percaya (hasil wawancara *Bukai Hat Ngeau*), dalam hal ini harmoni permainan *Sampe* dengan ketiga nada tersebut dianggap mampu menjadi media komunikasi suku Dayak Ga'ai terhadap dunia para leluhur mereka.

Setelah menganalisis 8 birama dari komposisi ritual *Ujin*, maka dapat disimpulkan perjalanan nuansa akor sebagai berikut : Des – Des – Des – Des – Des – Ges Dim – Des – Ges Dim – Des – Ges Dim – Des – Ges Dim.

b. Harmoni musik pengiring tarian

Dalam komposisi musik pengiring tarian, ada dua senar *Sampe'* yang dimainkan dengan nada tunggal secara terus menerus, yaitu senar dua dan tiga pada nada Des, sedangkan melodi terus berjalan semakin tinggi (*ascending*). Sama seperti musik pemanggil roh yang telah dibahas diatas, nada Des dalam musik pengiring tarian ini digunakan sebagai ornament

pendukung suasana dan pengiring gerakan tarian. Dua senar dengan nada Des terus dimainkan mengiringi melodi yang terus berjalan hingga akhir tarian. Perjalanan nuansa akor terdengar didominasi oleh Des mayor, namun setelah dianalisis ternyata banyak perubahan dalam setiap biramanya.

Pada birama pertama musik pengiring tarian, diawali dengan nada F dalam nuansa akor Des Mayor, lalu pada ketukan ke 4 nuansa berubah menjadi akor Ges Mayor, dan kembali lagi menjadi nuansa akor Des Mayor pada ketukan pertama di birama ke 2, kemudian pada ketukan ke 3 dan 4 di birama kedua nuansa kembali pada akor Ges mayor. Birama ke 3 dan seterusnya kembali didominasi nuansa akor Des mayor, namun terjadi beberapa peralihan ke nuansa akor F minor pada birama – birama tertentu, yaitu:

Birama ke 5 pada ketukan ke 2



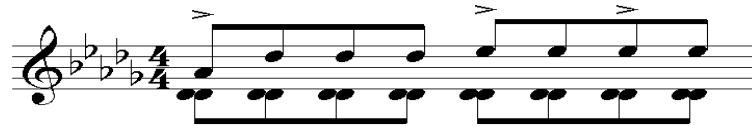
Birama ke 6 pada ketukan 1 (*up*) dan 2 (*up*),



Birama ke 7 pada ketukan ke 2



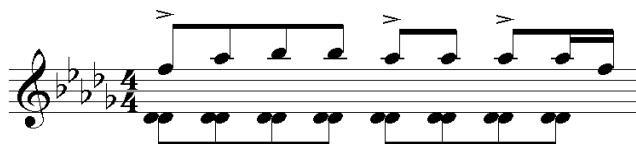
Pada birama ke 8 ketukan 3, terdapat pula sisipan melodi Es dengan nuansa akor Des 9



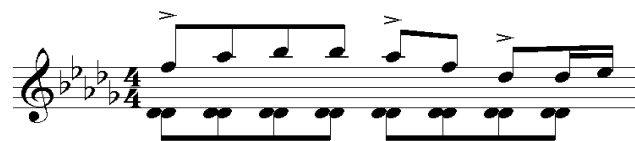
Pada birama ke 9, nuansa akor Des dan Des 9 dimainkan bergantian hingga birama ke 11, dan kembali ke dalam nuansa akor Des pada birama ke 12 sampai birama ke 16, terdapat beberapa sisipan nada Bes dan Es dalam perjalanan melodi pada birama – birama tersebut, namun nada Bes dan Es tidak membentuk nuansa akor baru melainkan tetap berada dalam nuansa akor Des Mayor, kedudukan nada Bes sebagai ornamen dalam permainan *sampe'* pada birama – birama tersebut.

Berbeda dengan birama sebelumnya, pada birama ke 17 dan 18, terdapat nada Bes dengan menggunakan suasana akor Bes minor seperti dilihat pada gambar notasi dibawah ini :

Birama 17 ketukan ke 2



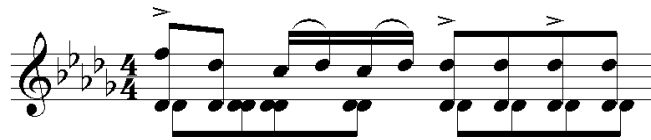
Birama 18 ketukan ke 2



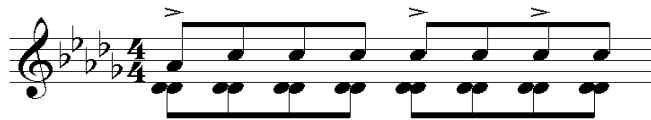
Pada birama ke 19 dan 20, terdapat nada C dalam nuansa akor kemudian berubah menjadi F Minor pembalikan pertama, dan pada birama

selanjutnya nuansa akor kembali pada akor Des mayor, seperti dapat dilihat pada gambar notasi di bawah ini:

Birama 19:

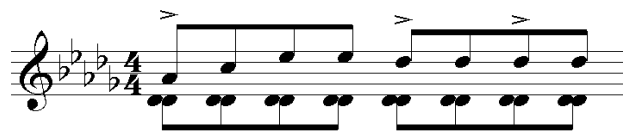


Birama 20:



Pada birama ke 21, 23, dan 25 terdapat sisipan nada Es dengan nuansa akor yang berbeda dengan nuansa akor Des mayor, nada Es pada birama ini membentuk suasana akor Des 9, seperti pada gambar notasi di bawah ini:

Birama 21:



Birama 23:

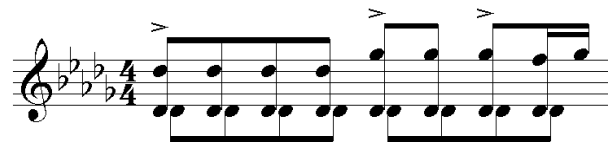


Birama 25:

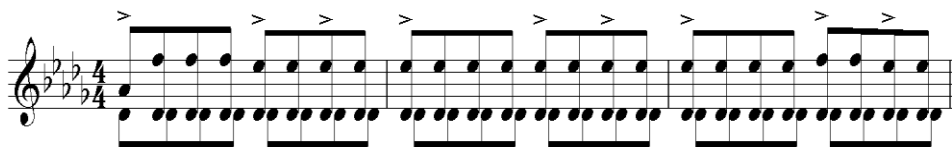


Pada birama ke 27 di ketukan ke 3, terdapat nada Ges dengan memberikan suasana akor yang baru, nada Ges membentuk suasana akor Des sustain dan kembali dimainkan pada nuansa akor Des mayor di birama selanjutnya.

Birama 27:



Pada birama ke 33, dimulai dari ketukan ke 3 hingga birama 35 di ketukan terakhir nuansa akor berubah kembali menjadi Des 9, ditandai dengan dimainkannya nada Es, dan kembali pada nuansa akor Des mayor di birama selanjutnya.



Pada birama ke 42, ketukan ke 3 juga terdapat sisipan nuansa akor Bes Minor balikan pertama, dan kembali pada nuansa akor Des Mayor dari birama ke 43 hingga birama ke 48 (akhir komposisi).

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan pada data yang telah dikumpulkan, maka karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual "*Ujin*" suku Dayak Ga'ai adalah :

1. Struktur dan bentuk

Berbeda dengan bentuk musik Dayak pada umumnya, lagu pemanggil roh ini hanya terdiri dari satu bagian, nuansa frase jawab terdapat di birama 1-4 dan nuansa frase tanya terdapat di birama 5-8. Komposisi yang terus dimainkan berulang – ulang (rekapitulasi) ini yang akan membuat *Ma'tau* datang dan memasuki tubuh peng*Ujin* yang akan melakukan pengobatan.

Bentuk pada lagu pengiring tarian tidak bisa dibagi secara struktural menggunakan kalimat karena seluruh lagu dimainkan dalam akor des mayor, adapun beberapa nuansa akor lainnya hanya sebagai *ornament* untuk memperkuat suasana yang ingin diciptakan, tidak terdapat rekapitulasi antar birama karena melodi terus berjalan naik.

2. Irama

Irama musik pemanggil roh dimainkan kurang lebih dalam tempo 50 menggunakan sukat 6/8, permainan dimulai pada ketukan pertama. Nada dan ritme terkesan monoton dengan menggunakan not seperdelapan dan seperenambelas. Karakteristik pada irama pemanggil roh ini terdapat pada penggunaan teknik *staccato* disetiap ketukan 1 dan 2 pada birama 1 sampai birama 4. Ornamen *acciaccatura* juga digunakan dalam komposisi musik ini pada birama 6 sampai 8 untuk memperkuat suasana prosesi pemanggilan roh

Irama pengiring tarian dimainkan kurang lebih dalam tempo 80 menggunakan sukat 4/4, permainan dimulai pada ketukan kedua (*Up*) menggunakan not seperdelapan dan seperenambelas. Karakteristik pada irama

pengiring tarian ini terdapat pada penggunaan aksan secara terus – menerus pada ketukan 1, 3, dan 4 disetiap birama hingga akhir permainan.

3. Melodi

Terdapat dua melodi yang dimainkan bersama – sama tetapi memiliki fungsi yang berbeda pada lagu pemanggil roh. Melodi pertama berfungsi sebagai melodi utama, sedangkan melodi kedua berfungsi sebagai pengiring melodi utama dan dimainkan hanya dalam satu nada saja yaitu nada des. Tangganada yang digunakan adalah tangganada pentatonik hemitonik dengan 5 nada pokok mi, fa, sol, si, do.

Lagu pengiring tarian ini menggunakan tangganada *Anhemitonis* dengan 5 nada pokok do, re, mi, sol, la. Lagu pengiring tarian juga memiliki melodi utama dan pengiring melodi utama seperti yang terdapat pada lagu pemanggil roh. Melodi pengiring dimainkan pada satu nada saja yaitu nada des.

4. Harmoni

Secara sekilas nuansa akor yang terdengar dalam musik *Sampe''* ritual *Ujin* ini hanyalah akor des mayor, tetapi setelah dianalisis perjalanan melodinya secara teliti, ternyata ada beberapa nada yang mempunyai nuansa akor selain akor des mayor. Perjalanan nuansa akor pada lagu pemanggil roh dan pengiring tarian dapat disimpulkan dan dilihat pada tabel berikut :

NO	LAGU	PERJALANAN AKOR
1	Pemanggil Roh	Des Mayor → Des Mayor → Des Mayor → Des Mayor → Des Mayor, Ges dim → Des

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Terdapat dua lagu yang dipakai dalam ritual “*Ujin*” pada suku Dayak Ga’ ai, lagu pertama merupakan lagu untuk pemanggilan roh yang biasa disebut *Ma’tau* dan lagu kedua adalah pengiring tarian yang biasa dimainkan ketika peng*Ujin* akan melakukan tarian tunggal.

Lagu pemanggil roh merupakan lagu yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Mempunyai bentuk satu bagian;
2. Terdapat ornamen *acciaccatura*;
3. Penggunaan teknik *staccato* untuk memperkuat suasana dalam ritual;
4. Dimainkan dengan menggunakan dua senar *Sampe’*, melodi satu terletak pada senar pertama dan berfungsi sebagai melodi utama yang bergerak pada dua wilayah nada saja (as dan ges), sedangkan melodi dua terletak pada senar ke dua dan berfungsi sebagai melodi pengiring yang dimainkan dalam satu nada (des) saja hingga akhir lagu;
5. Tangganada yang digunakan adalah pentatonik hemitonik dengan nuansa akor Des mayor dan Ges Diminished;
6. Menggunakan nada-nada rendah sebagai daya tarik untuk memanggil *Ma’tau*;
7. Rekapitulasi secara terus menerus yang membuat *Ma’tau* masuk ke dalam tubuh peng*Ujin*.

Lagu pengiring tarian merupakan lagu yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Penggunaan aksan secara terus menerus pada ketukan 1, 3, dan 4 disetiap birama hingga akhir lagu.
2. Dimainkan dengan menggunakan tiga senar *Sampe'*, melodi satu terdapat pada senar pertama dan berfungsi sebagai melodi utama yang bergerak secara *Ascending*, melodi dua dan tiga terletak pada senar kedua dan ketiga, dimainkan dalam satu nada (Des) berfungsi sebagai pengiring melodi utama.
3. Tangga nada yang digunakan adalah pentatonik anhemitonis dan terdapat penggunaan nuansa akor des 9 sebagai ornament untuk memperkuat karakter dalam lagu ini.

B. SARAN

1. Dokumentasi musik ritual secara utuh sangat perlu dilakukan dalam bentuk buku, artikel, atau video sebelum kebudayaan tradisional ini punah karena hampir tidak pernah dijalankan oleh masyarakatnya lagi.
2. Dibutuhkan pengembangan dan kreasi dalam musik - musik ritual tradisional pada suku Dayak Ga'ai, Berau Kalimantan Timur. Pengembangan yang dimaksud adalah melakukan aransemen ulang agar musik tradisi ini mempunyai kemasan yang lebih menarik dan dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Mengaransemen ulang komposisi musik tradisi ini bukan berarti menghilangkan musik tradisi aslinya,

melainkan mengangkat musik – musik tradisi dalam kemasan yang lebih modern agar dapat masuk dalam sajian pariwisata pada pemerintah setempat juga dapat menjadi daya tarik para wisatawan asing yang datang ke Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

3. Mengajak para generasi muda di suku Dayak Ga'ai untuk belajar cara pembuatan *Sampe'* dan memainkannya agar musik *Sampe'* tetap dapat berkembang di suku Dayak Ga'ai.
4. Menjadikan alat dan musik *Sampe'* sebagai bahan pembelajaran di sekolah agar para generasi muda di Kabupaten Berau dapat semakin mengembangkan musik *Sampe'* dan tetap menjaga eksistensi dan kelestarian alat musik tradisional Kalimantan ini.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Coomand, Mikael. 1987. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Creswell, John.W. 2012. *Research Design*. (Cetakan ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. (Cetakan ke 3).Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1992, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka.
- Florus, Paulus. 2005. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transpormasi*. (cetakanke 2). Pontianak: Institut Dayakologi.
- Hamid, Bahari. 2011. *Kitab Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hastanto, Sri. 2005. *Musik Tradisi Nusantara*.Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hermawan, Didik. 2013. *Sugestive Parenting*.Jakarta: PT.Elex MediaKomputindo.
- John, Alfred. 2010. *Membangun Karakter Tangguh*. (Cetakan ke-1). Surabaya: PORTICO.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Linggono, B.I. 1993. *Bentuk dan Analisis Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudjilah, Hanna Sri. 2010. *Teori Musik I*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prier, Karl Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- . 2011. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV.Pustaka Setia.

- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia*. (Cetakan ke-5). Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Soedarsono.2010. *Seni Pertunjukan Indonesia*.Yogyakarta: Gadjah Mada UniversityPress.
- Soeharto. 2008. *Kamus Musik*.(Cetakan ke-3).Jakarta: Grasindo.
- Spradley, James.P. 2007. *Metode Etnografi*.(Cetakan ke-2). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi(Mixed Methods)* (cetakan kedua). Bandung: Alfabeta.
- Sukohardi. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sulasman & Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Takari. Muhammad. 1993. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. Padang Panjang: Universitas Sumatera Utara Press.
- Thoifin, Ahmad Huda.,Ni'mul. 1992. *Kamus Pendidikan Pelajar dan Umum*.Solo: Aneka.
- Umberan, Musni & Juniar Purba (Depdikbud). 1993. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: CV.Dwi Jaya Karya.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wicaksono, Herwin Yogo. 1998. *Ilmu Bentuk Analisis Dasar*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual “*Ujin*” suku Dayak Ga'ai di kampung Tumbit Dayak, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

B. Batasan Observasi

Aspek – aspek yang di observasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Bentuk penyajian musik dan ritual pengobatan *Ujin* pada masyarakat suku Dayak Ga'ai, Berau Kalimantan Timur
2. Karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual “*Ujin*” suku Dayak Ga'ai di kampung Tumbit Dayak, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

C. Kisi – kisi Observasi

No	Aspek Karakteristik	Hasil Pengamatan
1	Sejarah musik dan ritual <i>Ujin</i>	
2	Karakteristik musik <i>Sampe'</i> dalam <i>Ujin</i>	

LAMPIRAN 2

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan dari narasumber tentang permasalahan yang di teliti dan di peroleh melalui pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti kepada narasumber.

B. Pokok – Pokok Pertanyaan

3. Sejarah atau latar belakang musik dan ritual *Ujin*?
4. Bentuk penyajian Musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin*?
5. Karakteristik Musik *Sampe* dalam ritual *Ujin*?

C. Kisi – Kisi Wawancara

1. Data Diri

- a. Nama narasumber
- b. Usia narasumber
- c. Pekerjaan narasumber
- d. Kedudukan narasumber dalam ritual *Ujin*
- e. Alamat narasumber

2. Latar Belakang Ritual *Ujin*

- a. Sejarah ritual *Ujin*
- b. Bentuk dan kedudukan musik *Sampe'* dalam ritual *Ujin*

3. Bentuk Penyajian Ritual *Ujin*

- a. Persiapan pelaksanaan ritual *Ujin*
- b. Perlengkapan adat yang harus disiapkan
- c. Tata cara pelaksanaan Ritual *Ujin*
- d. Orang yang terlibat di dalam ritual *Ujin*

4. Karakteristik musik *Sampe'* dalam ritual "*Ujin*"

- a. Bentuk sajian musik *Sampe'* dalam ritual "*Ujin*"
- b. Pola iringan musik *Sampe'* dalam ritual "*Ujin*"
- c. Peranan musik *Sampe'* dalam ritual "*Ujin*"

LAMPIRAN 3

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Data Diri

- a. Nama lengkap Bapak/Ibu :
- b. Berapa usia Bapak/Ibu :
- c. Apa pekerjaan Bapak/Ibu :
- d. Dimana alamat Bapak/Ibu :
- e. Apa kedudukan Bapak/Ibu didalam ritual ujin? :

2. Latar Belakang Sampe'

- a. Apa itu alat Sampe' ?
- b. Bagaimana sejarah alat musik Sampe'?
- c. Bagaimana kedudukan alat musik Sampe' dalam ritual ujin' ?
- d. Ada berapa macam pola ritme dalam permainan Sampe' ?

3. Bentuk Penyajian Ritual Ujin

- a. Bagaimanakah persiapan pelaksanaan Ritual Ujin?
- b. Perlengkapan apa sajakah yang harus disiapkan dalam Ritual Ujian?
- c. Bagaimana tata cara pelaksanaan Ritual Ujin?
- d. Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Ujin?
- e. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk mengadakan ritual ujin?

4. Karakteristik sampe' dalam ritual Ujin

- a. Bagaimana pola iringan Sampe' dalam ritual Ujin?
- b. Apa peranan sampe' dalam ritual tersebut?
- c. Apakah perbedaan antara pola iringan sampe' dalam ritual ujin dengan pola iringan sampe' lainnya?

LAMPIRAN 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dokumen yang berupa dokumen tertulis, audio maupun visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi digunakan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

B. Batasan

Pelaksanaan studi dokumentasi pada penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen – dokumen yang berupa :

1. Dokumen Tertulis
2. Dokumen Audio
3. Dokumen Audio Visual

C. Kisi – kisi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi – kisi sebagai berikut :

1. Dokumen Tertulis, meliputi data berupa :
 - a. Buku – buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah bersifat teoritik.
 - b. Data morfologi Kabupaten Berau dan wilayah kampung Tumbit Dayak di Kecamatan Sambaliung

- c. Tulisan atau catatan – catatan tentang Tari *Hudoq* serta upacara panen
- 2. Dokumen Audio, meliputi data berupa :
 - a. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber
- 3. Dokumen Visual, meliputi data berupa :
 - a. Foto Pemain *Sampe'* ritual "*Ujin*"
 - b. Foto Ritual "*Ujin*"
 - c. Foto Perlengkapan Tari *Hudoq*
 - d. Foto Lokasi penelitian
 - e. Foto Wawancara
- 4. Dokumentasi Audio Visual, meliputi data berupa :
 - a. Video permainan *Sampe'* dalam ritual "*Ujin*"
 - b. Video pelaksanaan ritual "*Ujin*"
 - c. Video wawancara dengan narasumber

LAMPIRAN 5

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Hari / Tanggal : Minggu, 15 Juni 2014
 Media : Telepon
 Waktu : 21.00 sampai 22.00 WITA
 Narasumber : Bapak Hat Budwung

Peneliti : Apa itu ritual *Ujin*?

Narasumber : *Ujin cou cara enbal lok li'ak mai ada manggaa'ai. Ujinnai kot in hai hil bo'hil abad 18, pas manggaa'ai hail hil kamdik tawo kam'oh ngui klai wun sgae*, tujuannya ya untuk mengobati orang yang sakit dengan memanggil ro atau jin.

Peneliti : Apa saja perlengkapan yang harus disiapkan untuk melaksanakan ritual *Ujin*?

Narasumber : Banyak sekali, ada yang namanya kita bilang *cut* atau ikat pinggang. *Cut* itu dipakai sama peng*Ujin* ketika dia mau mengobati. Telur ayam, ini bisa dibilang sebagai media lah ibaratnya, untuk mengeluarkan penyakit. *Gu'kung*, semacam buah naga itu tapi dia lebih besar dan banyak berair, dia dipegang biar penyakit itu bisa pindah ke media yang sudah disediakan. Parang, bila penyakit itu berat akan susah mengeluarkan dan membelah *Gu'kung* yang sudah dimasukkan penyakit lalu digunakanlah parang itu untuk membelahnya. *Jong'po* atau patung ular, dia ini patung yang terbuat dari batang pisang dibentuk menyerupai kepala ular, lalu dililit dengan menggunakan daun pisang. *Sampe'* untuk mengiringi ritual itu, musiknya terus dimainkan dari awal sampai akhir ritual. Hati babi, jika penyakit berat kadang kadang juga ada ritual untuk pemotongan babi dan mengambil hati babi untuk diberikan kepada *Jong'po*. *Tabak*, semacam mangkuk besar berbahan kuningan itu.

Peneliti : Bagaimana ritual *Ujin* dilakukan?

Narasumber : ritual *Ujin* diawali dengan musik *Sampe'* yang dimainkan terus menunggu si peng*Ujin* berdiam diri berkonsentrasi di dalam ruangan tempat pelaksanaan *Ujin*. *Ujin tai nak oal ma'tau na ka huang mai ong san a ujin. Kan cih ong ma'tau na tluang cou ja ma'tau tluang mai masih tah lonna ujin cok ngando gulan lon na li'at.* Jin yang datang tidak cuma satu melainkan banyak sekali. Setelah jin masuk ke tubuhnya, dia kembali lagi ke dalam ruangan dengan diiringi *Sampe'* lalu berputar – putar kadang menari dan biasanya setelah itu dia bicara dengan penyampai pesan memberi tahu penyakit apa yang menimpa pasien. Lalu telur atau *Gu'kung* diusapkan ke seluruh tubuh pasien dan di belah menggunakan parang, jika penyakit berat air didalamnya biasa berubah jadi hitam atau malah keluar darah. Ada dua media yang bisa dipilih untuk memindahkan penyakit, yang pertama memakai *Gu'kung* yang kedua memakai telur ayam. Setelah mengeluarkan penyakit peng*Ujin* kembali berbicara dengan penyampai pesan untuk memberitahu nama- nama jin yang telah datang mengobati lalu peng*Ujin* akan kembali keluar ruangan untuk mengeluarkan jin yang ada didalam tubuhnya.

Peneliti : Berapa orang yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual *Ujin*?

Narasumber : Ada satu orang peng*Ujin*, paling sedikit dua orang *Habai* atau penyampai pesan dan satu orang pemain *Sampe'* jadi semua ada 4 orang.

Peneliti : Apa pantangan dalam ritual *Ujin*?

Narasumber : Pantangan di dalam ritual ini ketika dilaksanakan pintu ruangan harus ditutup semua orang yang ingin menyaksikan harus masuk dan tidak boleh berbicara selama ritual, tidak boleh bersin dan harus sopan.

Peneliti : Apa saja alat musik yang digunakan?

Narasumber : Hanya *Sampe'* saja yang digunakan untuk mengiringi dan sebagai daya tarik agar jin mengetahui bahwa akan diadakan ritual pengobatan ini.

Peneliti : Kapan ritual ini bisa dilaksanakan?

Narasumber : *Ujin nai emli si in nae da sarat cok mbai pas*

Hari / Tanggal : Minggu, 16 Agustus 2014

Waktu : 09.00 sampai 10.30 WITA

Narasumber : Bapak Hat Ngeau

Peneliti : Apa kedudukan Bapak didalam ritual ujin? :

Narasumber : Pemain *Sampe'* dalam pelaksanaan ritual *Ujin* suku Dayak Ga'ai, baik yang dilakukan di kampung Tumbit maupun di kampung lainnya.

2. Latar Belakang *Sampe'*

Peneliti : Apa itu alat *Sampe'* ?

Narasumber : Dalam masyarakat suku Dayak Ga'ai *Sampe'* itu dibaca *Sempe'*, dan itu adalah alat musik khas suku Dayak sejak dulu. Kita disini selalu memainkan *Sempe'* disetiap upacara atau untuk mengiringi tari-tarian. *Sempe'* itu semacam kacapi bila orang Indonesia bilang, lalu di orang Ga'ai bilang itu alat bernama *Sempe'*. Dipukul bila tari atau ritual akan dimulai, ada *Sempe'* yang punya 3 tali ada pula *Sempe'* yang mempunyai 4 tali tergantung kebutuhan pertunjukan.

Peneliti : Bagaimana kedudukan alat musik *Sampe'* dalam ritual *ujin'* ?

Narasumber : *Sampe'* itu untuk menarik perhatian roh yang akan masuk, *mai ujin nail on nawe Sempe'*, peng*Ujin* keluar rumah buat panggil itu *Ma'tau* biar masuk ke badang peng*Ujin*. *Sampe'* ini *ngal'ih ujin cou in nae tawo tang a nga*, *Sampe'* ini *ngal'ih hand a ma'tau cok emsang twat mai ma ong san a ujin*. Kalo tidak ada suara pukulan *Sampe'* maka tidak ada itu terjadi ritual *Ujin*.

Peneliti : Ada berapa macam pola ritme dalam permainan *Sampe'* ?

Narasumber : Kalau saya kenal dan sering memainkan untuk tarian dan untuk ritual, dua dua nya beda gaya dan musik ketika didengar, karena gunanya pun berbeda. Untuk tarian mainnya dengan *Sampe'* yang menggunakan 4 tali, mainkan mengalir saja, makin lama makin tinggi biar orang semangat menari merampak kaki. Kalaunya untuk *Ujin* beda lagi itu dia punya permainan, main pakai *Sampe'* yang punya tali 3. Pakai nada yang rendah buat panggil itu roh, datang dia cepat kalo kita main di tangga atas *Sampe'* ini. Kita tidak kenal nama nada atau nama permainan musiknya, tapi musik itu buat komunikasi kita agar apa yang kita mainkan sampai pada leluhur.

3. Bentuk Penyajian Ritual Ujin

Peneliti : Bagaimanakah persiapan pelaksanaan Ritual Ujin?

Narasumber : Persiapannya paling hanya mencari bahan bahan seperti telur, tanaman tanaman, rerumputan, manik – manik, peng*Ujin* biasanya menentukan apa apa yang harus pihak keluarga siapkan untuk ritual pengobatan itu. Kalau dari pemain *Sampe'* tidak ada persiapan khusus selain menyiapkan lagu yang mesti kita pukul waktu pelaksanaan *Ujin* itu. Ketika kita pukul, maka para sahabat itu datang berebutan buat masuk kedalam tubuhnya si peng*Ujin*, karena mereka terpancing dengan suara *Sampe'* yang kita mainkan itu.

Peneliti : Perlengkapan apa sajakah yang harus disiapkan dalam Ritual *Ujin*?

Narasumber : Ada macam – macam orang bilang perlengkapan, sebenarnya itu tergantung permintaan yang meng*Ujin* aja. Terkadang dia minta tanaman semacam buah naga yang berair itu, terkadang minta rumput tajam, rumput merah, telur, manik – manik ada juga beras. Apa saja kah dia minta untuk mengobati orang sakit itu, kita harus ikuti permtaannya jika mau ritual *Ujin* ini berhasil.

Peneliti : Bagaimana tata cara pelaksanaan Ritual Ujin?

Narasumber : Awalnya peng*Ujin* duduk menunggu sahabat untuk masuk dalam tubuh peng*Ujin* sambil diiringi mainan *Sampe'*, posisi orang sakit masih masih diluar ruangan nanti kalau dia panggil baru orang itu masuk

ke dalam ruangan tempat *Ujin* itu dilaksanakan. Kadang – kadang *Ujin* itu lama dilaksanakannya kadang juga sebentar.

Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam Ritual Ujin?

Narasumber : Pemain *Sampe'* dan peng*Ujin*, cuma memang ketika tubuhnya dimasuki *Ma'tau* itu akan banyak yang berbicara bukan Cuma satu suara aja. Bisa juga orang masuk untuk mengartikan pembicaraan *Ujin* yang nda dimengerti untuk disampaikan ke keluarga orang sakit.

Peneliti : Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk mengadakan ritual ujin?

Narasumber : Banyak pantangannya itu untuk yang mengobati dan diobati, nda tau apa saja pantangannya banyak sekali itu pantangannya, Cuma kita ini nda tau apa aja pantangannya itu. Kalaunya syarat ya itu tadi, ada telur, beras, manic, rumput – rumput, tumbuhan segala macamnya.

4. Karakteristik sampe' dalam ritual Ujin

Peneliti : Bagaimana pola iringan Sampe' dalam ritual Ujin?

Narasumber : Kalau mainnya itu ya begitu aja, nada nada rendah di tiga ini. Kalaunya pakai nada – nada rendah cepat sekali *Ma'tau* itu turun. Ada dua lagu yang dimainkan, ada lagu buat memanggil *Ma'tau* tadi sama lagu untuk tarian. Ketika peng*Ujin* nya itu mau nari, kita ganti lagunya itu biar dia menari bergerak menghentak kaki. *Berampak* namanya itu, artinya

mengentak hentak kaki beputar itu inya. Di suku Dayak yang lain biasanya pakai pukulan pakai gong, kalau di kita Ga'ai ini Cuma pakai *Sampe'* aja nda ada yang lain.

Peneliti : Apa peranan *sampe'* dalam ritual tersebut?

Narasumber : *Sampe'* ini dipukul biar menarik *ma'tau* itu datang, dimainkan terus dari awal sampai akhir ritual. Kalau nda ada *Sampe'* nda bisa terlaksana ritual *Ujin* itu, dia harus ada mengiring terus nda boleh putus, kecuali peng*Ujin* minta istirahat, barulah kita berhenti main. Sesuai permintaan peng*Ujin* aja itu, kita ini taunya memainkan aja gimana dia mintanya.

LAMPIRAN PARTITUR**Musik Pemanggil Roh Dayak Ga'ai**

♩ = 55

The musical score is written on three staves in 6/8 time, with a key signature of three flats (B-flat, E-flat, A-flat). The tempo is marked as ♩ = 55. The first staff contains measures 1 through 4, each featuring a continuous eighth-note melody with a dotted quarter note accompaniment. The second staff, starting at measure 5, continues the melody and includes a repeat sign at the beginning. The third staff, starting at measure 7, also continues the melody and includes a repeat sign at the end.

MUSIK PENGIRING TARIAN TUNGGAL DAYAK GA'AI

♩ = 80

ACOUSTIC GUITAR

3

A. GTR.

6

A. GTR.

9

A. GTR.

11

A. GTR.

14

A. GTR.

16

A. GTR.

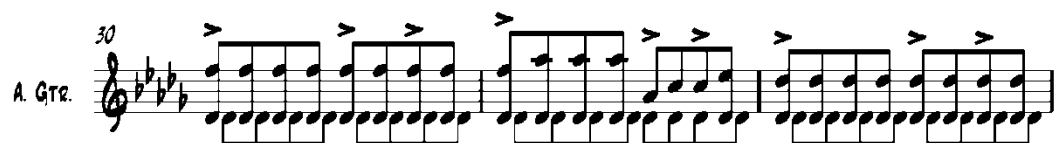
18

A. GTR.

21

A. GTR.

2



LAMPIRAN FOTO

1. Lokasi Penelitian



Gambar 5: Lokasi Penelitian di Kampung Tumbit Dayak
(Dokumentasi: Aspian, 2014)



Gambar 6: Silaturahmi dengan Kepala Adat Dayak *Ga'ay* Kabupaten Berau dan Kepala Kampung Tumbit Dayak
(Dokumentasi: Aspian, 3 Agustus 2014)



Gambar 7: Dermaga penyebrangan menuju pusat kampung Tumbit Dayak
(Dokumentasi: Aspian, 16 Agustus 2014)



Gambar 8: Perjalanan menuju rumah narasumber
(Dokumentasi: Aspian, 16 Agustus 2014)

2. Foto Wawancara


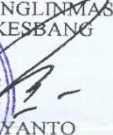


Gambar 9: Wawancara dengan Bapak Hat Ngeau
(Dokumentasi: Aspian, 16 Agustus 2014)



Gambar : Lokasi penelitian
(Dokumentasi: Aspian, 16 Agustus 2014)

LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN

 <p> PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT (BADAN KESBANGLINMAS) Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137 YOGYAKARTA </p>	
Yogyakarta, 11 Juli 2014	
Nomor : 074 / 1779 / Kesbang / 2014	Kepada Yth. :
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian	Gubernur Kalimantan Timur
	Up. Kepala Balitbangda
	Provinsi Kalimantan Timur
	Di
	SAMARINDA
Memperhatikan surat :	
Dari :	Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor :	882/UN.34.12/DT/VII/2014
Tanggal :	10 Juli 2014
Perihal :	Permohonan Ijin Penelitian
Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "KARAKTERISTIK MUSIK SAMPE" DALAM RITUAL "UJIN" SUKU DAYAK GAAI BERAU, KALIMANTAN TIMUR , kepada:	
Nama :	ERINDA MERDEKAWATI
NIM :	10208244074
No. Telepon :	081392652575
Prodi/Jurusan :	Pendidikan Seni Musik
Perguruan Tinggi :	Bahasa dan Seni UNY
Lokasi :	Kec. Teluk Bayur, Kab. Berau, Provinsi Kalimantan Timur
Waktu :	Juni – Agustus 2014
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.	
Kepada yang bersangkutan diwajibkan :	
1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;	
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;	
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.	
Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.	
Demikian untuk menjadikan maklum.	
A.n. KEPALA BADAN KESBANGLINMAS DIY KADEKESBANG  RUSBIYANTO NIP.19631029 199003 1 004	
Tembusan disampaikan Kepada Yth :	
1. Gubernur DIY (sebagai laporan);	
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;	
3. Yang bersangkutan.	



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Jenderal Sudirman No 1 Telp.(0541) 733333 Pes. 242,232 Fax.741594,733453
SAMARINDA

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ **603** /IV-BKP/VII/2014

- a. Dasar : 1. Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 09 Tahun 2004 tanggal 10 Februari 2004 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Provinsi Kalimantan Timur.
 2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : S.D.6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survei diwajibkan melapor diri kepada Gubernur atau Pejabat yang ditunjuk.
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011.
- b. Menimbang : 1. Surat Ketua Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 882/UN.34.12/DT/VII/2014, tanggal 10 Juli 2014, hal. Permohonan Izin Penelitian.
 2. Surat Kepala Badan Kesbang dan Linmas Yogyakarta Nomor : 074/1779/Kesbang/2014, tanggal 11 Juli 2014, hal Rekomendasi Penelitian.
 3. Surat Kepala Balit Bangsa Prov. Kaltim Nomor : 045,4/537/L.3/Litbang, tanggal 21 Juli 2014 hal Ijin Penelitian

Kepala Badan Kesbang dan Politik Prov. Kaltim, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama / Obyek : **ERINDA MERDEKAWATI**
 b. Jabatan/Tempat/Identitas : Peneliti Mahasiswa / Universitas Negeri Yogyakarta / Karangmalang, Yogyakarta.
 Tlp. 0274 – 550843 / Nim. 10208244074 / Nomor KTP. 6403095708930002.
- c. Untuk : 1. Melakukan penelitian / Survei dengan proposal berjudul ” **Karakteristik Musik Sampe dalam Ritual “ Ujin “ Suku Dayak Gaai Berau, Kaltim**”
2. Lokasi Penelitian : Kabupaten Berau
 Kec. Sambaliung
3. Waktu / Lama Penelitian : Juli s/d Agustus 2014
4. Bidang Penelitian : Budaya
5. Anggota Tim Peneliti : -
6. Status Penelitian : Baru
7. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

1. Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah kegiatan;
 2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
 3. Setelah selesai penelitian agar menyampaikan 1 (satu) Eksemplar laporan kepada Gubernur Kalimantan Timur Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Timur.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Samarinda, 22 Juli 2014

KEPALA,

YUDHA PRANOTO
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19640817 201006 1 001

Tembusan :

1. Gubernur Kalimantan Timur (sebagai laporan)
 2. Kepala Kesbangpol Kab Berau di Tanjung Redeb
 3. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN BERAU
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Murjani.II Telp.(0554) 21222 Fax. (0554) 2030130

TANJUNG REDEB

Kode Pos : 77311

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 273/Kesbangpol-I/I/2014

- a. Dasar : Undang-Undang nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan
Undang-Undang nomor 2 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah
Peraturan Daerah Kabupaten Berau Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pembentukan
Organisasi Lembaga Teknis Daerah, Kabupaten Berau
- b. Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Samarinda Nomor : 070/603/IV-
BKP/VII/2014

Dengan ini memberikan Rekomendasi Kepada :

Nama : **ERINDA MERDEKAWATI**
Nomor Mahasiswa : 10208244074

Tujuan Penelitian : Untuk Menunjang Penyelesaian Tugas Akhir skripsi
Judul Penelitian : **" Karakteristik Musik Sampe Gaiam Nibak" Ujir " Suku Dayak: Gaai Berau, Kaltim"**
Status Penelitian : Baru
Lokasi Penelitian : Kabupaten Berau. Kec, Sambailiung
Lama Penelitian : Juli s/d Agustus 2014

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Sebelum Pelaksanaan penelitian agar terlebih dahulu harus memenuhi persyaratan-persyaratan dan ketentuan yang berlaku serta melapor kepada pejabat setempat
2. Melampirkan Proposal Penelitian/Kegiatan
3. Aktivitas yang dilakukan tidak mengganggu kepentingan masyarakat lainnya
4. Setelah menyelesaikan penelitian agar menyampaikan laporan secara tertulis kepada Bupati Berau Cq. Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Berau.

Tanjung Redeb, 23 Juli 2014

An. Badan Kesbang Pol dan Linmas Kab. Berau
Kabid. Kesatuan Bangsa

AbidinSyah. BA
Nip. 19580201 198002 1 003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Berau (Sebagai Laporan) di- Tanjung Redeb
2. Camat Setempat
3. Arsib